

STRATEGI KOMUNIKASI RASULULLAH DALAM KITAB

SHAHIH BUKHARI-MUSLIM

(Bab Akhlak dan Ibadah)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memeroleh Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos.I)

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Oleh:

MUKOYIMAH
111 211 047

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO
SEMARANG**

2015

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana semestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Mukoyimah
NIM : 111 211 047
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **STRATEGI KOMUNIKASI RASULULLAH DALAM
KITAB SHAHIH BUKHARI-MUSLIM (Bab Akhlak
dan Ibadah)**

Dengan ini saya menyetujui dan memohon agar segera diujikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi



H.M. Alfandi, M.Ag.

NIP. 19710830 199703 1 003

Semarang, 15 Juni 2015

Pembimbing,

Bidang Metodologi & Tata Tulis



Nilnan Nikmah, M.Si.

NIP. 19800202 200901 2 003

STRATEGI KOMUNIKASI RASULULLAH DALAM KITAB

SHAHIH BUKHARI-MUSLIM

(Bab Akhlak dan Ibadah)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Mukoyimah

101211051

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 15 Juni 2015 dan dinyatakan telah lulus
memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial
(S.Sos.)

Susunan Dewan Penguji

Ketua


Drs. Fachrur Rozi, M. Ag.
NIP : 19695011994031001

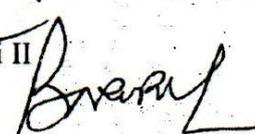
Sekretaris


H.M. Alfan, M.Ag.
NIP. 19710830 199703 1 003

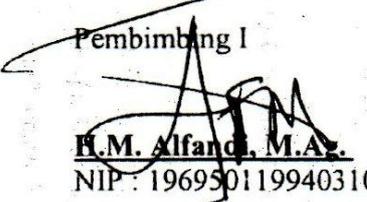
Penguji I


Dra. Hj. Siti Sholihati, M.A.
NIP 19631017 199103 2 001

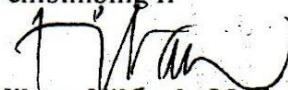
Penguji II


Dr. Hj. Ummul Baroroh, M.Ag.
NIP. 19660508 199101 2 001

Pembimbing I


H.M. Alfan, M.Ag.
NIP : 19695011994031001

Pembimbing II


Nilnan Nikmah, M.Si
NIP. 19800202 200901 2 003



PERNYATAAN

Bismillahirrahmaanirrahiim, Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 15 Juni 2015



KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pemberi Rahmat dan Kasih Sayang, karena rahmat dan kasihNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“STRATEGI KOMUNIKASI RASULULLAH DALAM HADITS-HADITS NABI”**. Shalawat dan salam selalu penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa udara perdamaian dan ketenangan untuk memeluk Islam bagi umat Islam di seluruh dunia.

Skripsi yang telah penulis susun ialah sebagai salah satu usaha untuk memperoleh gelar kesarjanaan di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang dalam penulisannya tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Begitu banyak ucapan terimakasih atas segala bantuan, perhatian, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama persiapan sampai skripsi ini selesai. Ungkapan rasa terimakasih peneliti haturkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Muhibbin, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Awaludin Pimay. Lc, M.A selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Walisongo Semarang.
3. Ibu Siti Solikhati, M.A, selaku ketua jurusan KPI dan Bapak Asep Dadang Abdullah M.Ag, selaku sekretaris Jurusan KPI.
4. Ibu Nilnan Nikmah, M.Si. selaku wali studi yang telah mencurahkan waktu, tenaga, dan perhatiannya untuk mengarahkan dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam skripsi ini juga selaku pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang sabar dalam membimbing, menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
5. Bapak H.M. Alfandi, M.Ag. selaku pembimbing bidang substansi dan materi yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan mengarahkan dalam menjalankan proses penyelesaian skripsi ini.
6. Kepada kedua orang tuaku yang selalu terjaga namanya di hati, Mamak Nur Hayati dan Bapak Muhayan, terima kasih atas cinta dan kasih sayangnya yang

selalu memberikan untaian do'a siang malam serta semangat selama menyelesaikan skripsi ini untuk menggapai cita-cita.

7. Kepada kakakku tersayang Moh. Munsif dan Achmad Mu'alimin yang selalu setia mendengarkan curahan hati penulis selama proses pembuatan skripsi ini serta memberikan bantuan baik materil maupun non materil (motivasi dan do'a).
8. Kepada Bapak Mohamad Nasih (Dosen Universitas Indonesia Jakarta) selaku Bapak idologis penulis serta keluarga besar MONASH Institut Semarang yang selalu memberikan dukungan dan motivasinya bagi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
9. Kepada Mentor-Mentor MONASH Institut Semarang yaitu Bapak Abu Nadlir, S. Th. I. Mansur Syarifuddin, M. Sos. I., Misbahul Ulum, S. Sos. I., Faidurrohman, S. Pd. I., dan at-Tabik Imam Zuhdi, S. Pd.I.
10. Kepada kawan-kawan MONASH Institut Semarang angkatan 2011 (Moh. Abdul Aziz, A. Dimyati Ihsan, Su'udut Tasdiq, Iqbal Haidar, Muhlisin, Sobihul Mu'ayyad, Nur Kholis, Ali Mahmudi, Irfan Sona, Selamat L. H., Barorotul Ulfa A., Nyamiatun, Uzlifah K. M., Nur Chamidah, Laili M., Faidatun N., Rina R., Hartiningsih, Zahrotur R., dan Hidayah R. yang telah sudi berjuang bersama untuk meraih cita-cita besar kita
11. Kepada Alumni dan keluarga besar PONPES At-Thawasi Lasem-Rembang yang telah memberikan semangat belajar kepada penulis.
12. Kepada keluarga besar HMI Komisariat Dakwah Walisongo Semarang yang telah memberikan motivasi bagi penulis untuk selalu optimis dalam berproses belajar.
13. Kepada keluarga besar angkatan 2011 khususnya jurusan KPI-B dan ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada seluruh teman-teman dan sahabat yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.
14. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan, dorongan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda

kepada beliau yang telah bersedia membantu penulis dalam menyusun skripsi.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekuaranga, Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufiq dan hidayah.

Semarang, 15 Juni 2015

Penulis,

Mukoyimah

111 211 047

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda Muhayan, yang telah memberikan tetes demi tetes keringatnya untuk memperjuangkan demi lancarnya pendidikan penulis dan memberi motivasi keilmuan agama, serta nasehat berharga bagi penulis.
- Ibunda Nur Hayati, yang selalu merawat, menjaga, dan menenangkan hati disetiap tidur dan bangun penulis dengan do'a dan tetasan air matanya tanpa mengetahui letih dan lelah.
- Kakak tersayang Moh. Munsif dan Achmad Mu'alimin yang selalu menjaga dan menyayangi penulis hingga penulis tumbuh dewasa. Perjuangan penulis tidak akan bermakna tanpa mereka.
- Kepada seseorang yang telah di catat namanya di '*Ars* untukku yang selalu berdo'a dan akan menjagaku kelak saat kita telah halal untuk saling berdampingan.

MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

*Dan Janganlah kamu merasa lemah dan janganlah pula kamu bersedih hati.
Padahal kamu adalah orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu (benar-
benar) beriman.*

ABSTRAK

Skripsi dengan judul Strategi Komunikasi Rasulullah Dalam Hadits-Hadits Nabi, mencoba untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi yang digunakan oleh Rasulullah. Strategi komunikasi Rasulullah hanya akan dapat diketahui dengan melihat hadits-hadits yang menunjukkan komunikasi didalamnya. Adanya penelitian ini maka dapat diketahui bahwa Nabi menggunakan strategi yang berbeda pada setiap komunikasi yang dihadapinya. Tidak hanya melihat dari sisi komunikasi namun melihat pula dari sisi yang lainnya. Penelitian ini memiliki manfaat baik secara praktis maupun akademis. Secara praktis yaitu untuk menambah wawasan tentang strategi komunikasi Rasulullah, sedangkan secara akademis ialah untuk mengembangkan pengetahuan ilmu komunikasi dan sebagai bahan informasi, referensi serta dokumentasi ilmiah.

Penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kajian pustaka (*Library research*), yaitu kegiatan mengkaji dokumen atau sumber tertulis tanpa melakukan riset lapangan. Metode analisis yang digunakan ialah interpretasi (penafsiran) data.

Pendekatan pada penelitian ini adalah hermeneutika umum oleh Fredrich D. E. Schleiermacher yaitu cara menafsirkan sebuah teks terdahulu untuk diketahui maknanya dalam masa sekarang dengan tidak menggunakan satu bidang ilmu, namun bisa berbagai bidang ilmu. Hadits yang dikaji menyesuaikan dengan strategi komunikasi yang telah dirumuskan oleh peneliti, setelah itu kajian tentang strategi dalam hadits dijelaskan dengan melihat asbabul wurud hadits jika ada, sosiokultur masyarakat yang menjadi mad'u, dan teks yang penting dalam hadits.

Strategi komunikasi diklasifikasikan berdasarkan komponen komunikasi yaitu, strategi komunikasi komunikator, pesan, efek, media dan komunikasi. Sedangkan pendekatan yang digunakan untuk melancarkan komunikasi ialah melalui pendekatan fungsi komunikasi yaitu, pendekatan fungsi persuasif, informatif, intruktif/koersif, dan *human relation*. Hasil dari penelitian ini ialah, Nabi menggunakan strategi komunikasi pesan dimaksudkan untuk memperjelas pesan, meneguhkan hati pembaca, memotivasi, dan memberi informasi penting terhadap komunikasi. Strategi komunikasi komunikasi dimaksudkan untuk membimbing setiap umatnya sesuai dengan kebutuhan dan kekurangan serta pengetahuannya. Strategi komunikasi efek dimaksudkan untuk melihat perbaikan yang akan diperoleh dan meninggalkan *madharatnya*. Terakhir adalah strategi komunikasi media adalah sarana untuk menyebarkan Islam kepada khalayak luas, namun penggunaan media juga disesuaikan dengan kadar pengetahuan komunikasi dan lainnya.

Key Word: Strategi Komunikasi Rasulullah dan Hadits-Hadits Strategi Komunikasi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN NOTA PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN KATA PENGANTAR	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN MOTO.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
1. Manfaat Akademis	7
2. Manfaat Praktis	7
E. Tinjauan Pustaka	7
F. Metode Penelitian	10
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	10
2. Definisi Konseptual	13
3. Definisi Operasional	13
4. Sumber Data	14
5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.....	15
G. Sistematika Penulisan	15

BAB II

KOMUNIKASI, STRATEGI KOMUNIKASI, DAN HADITS

A. Komunikasi	17
1. Pengertian	17
2. Unsur-Unsur Komunikasi	18
3. Tujuan Komunikasi.....	21
4. Bentuk-Bentuk Komunikasi	22
B. Strategi Komunikasi	27
1. Pengertian Strategi Komunikasi	27
2. Tujuan Strategi Komunikasi	29
3. Pendekatan Fungsi Komunikasi.....	30
4. Strategi Komunikasi Berdasarkan Komponennya.....	32
5. Korelasi Antarkomponen dalam Strategi Komunikasi	35
C. Hadits	37
1. Pengertian Hadits	37
2. Nama Lain Hadits	38
3. Klasifikasi Hadits.....	39
4. Bentuk-Bentuk Hadits:	41
5. Karakteristik komunikasi Nabi dalam Hadits.....	42

BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI RASULULLAH DALAM HADITS NABI

A. Strategi Komunikasi Berkaitan dengan Pesan	44
1. Hadits tentang salam	44
2. Hadits tentang !memanah.....	45
3. Hadits tentang Wudhu	47
B. Strategi Komunikasi Berkaitan dengan Komunikan	52
1. Hadits Kepada Orang Pandai	52
a. Abdullah ibn Mas'ud.....	52
b. Abu Dzar	53
2. Komunikasi Nabi Kepada Orang Awam.	58

C. Strategi Komunikasi Berkaitan dengan Efek.....	62
1. Kisah Nabi dengan Abu Lahab.....	62
2. Hadits Larangan Menahan Air Kencing.....	64
D. Strategi Komunikasi Berkaitan dengan Media.....	65
1. Media Surat.....	65
a. Surat kepada Raja Heraklius	65
b. Surat kepada Raja Kisra Eperwiz.....	67
2. Media Balai Pertemuan.....	68
a. Hadits Khutbah Pertama Nabi.....	68
b. Hadits Majelis Ta'lim	69

BAB IV

ANALISIS HERMENEUTIK TERHADAP STRATEGI KOMUNIKASI DALAM HADITS-HADITS NABI

A. Analisis Strategi Komunikasi Pesan	71
B. Analisis Strategi Komunikasi Komunikatif.....	80
C. Analisis Strategi Komunikasi Efek	88
D. Analisis Strategi Komunikasi Media	92

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan	100
B. Saran-Saran	101
C. Penutup.....	102

DAFTAR PUSTAKA

RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan kebutuhan kodrati manusia yang menjadi persyaratan mutlak bagi perkembangan manusia, baik sebagai individu maupun masyarakat (Rahmadi, 1990: 2). Komunikasi menjadi bagian inheren dalam kehidupan manusia. Urgensi komunikasi sangat besar dalam kehidupan sehari-hari, dimana melalui komunikasi manusia dapat mengutarakan maksud dan keinginannya serta mentransfer nilai-nilai tertentu yang diinginkan.

Komunikasi akan berhasil dengan baik, jika suatu strategi digunakan dalam melakukan komunikasi. Setiap komunikator memiliki strategi yang berbeda-beda dalam komunikasi. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh komunikator dalam menerapkan strategi komunikasi yang berbeda-beda tersebut yaitu melihat kondisi, situasi lingkungan, pesan, efek, dan komunikannya. Beberapa hal itu penting dilakukan karena menyangkut hubungan sadar komunikator dengan komunikan yang itu sangat mempengaruhi keberhasilan komunikasi.

Kesuksesan seseorang dalam segala sisi kehidupan sangat ditentukan oleh seberapa baik kemampuan komunikasi yang dimilikinya. Beberapa contoh kisah masa lalu dapat menunjukkan betapa penting kemampuan komunikasi dalam menentukan kesuksesan hidup, baik

kesuksesan secara individu maupun bermasyarakat, atau bahkan bernegara.

Contoh, kemampuan komunikasi yang dimiliki oleh Taariq ibn Ziyad. Taariq ibn Ziyad mampu membakar semangat juang pasukannya, sesaat setelah mendarat dan berpidato dengan latar belakang kapal yang telah dibakar atas perintahnya. “Saudara-saudara, lautan di belakang kalian, dan musuh di depan hidung. Kita berada pada *point of no return*, tidak ada tempat untuk berlari. Tidak ada alternatif lain, selain meluluh-lantakkan musuh,” demikian pidato Taariq. Alhasil, pasukan Taariq memenangkan pertempuran melawan pasukan Roderick dan berhasil menguasai wilayah Andalusia (Widjajakusuma, 2008: 94). Contoh lain adalah kemampuan komunikasi Hitler dalam mempengaruhi kaum Nazi sehingga mampu menumpas kaum Yahudi (Yudiantara, 2013: 135). Di Indonesia Presiden Soekarno (Bung Karno) dan Bung Tomo, berkat kemampuan komunikasinya yang memukau, Bung Karno mampu menciptakan revolusi kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 (Peter Kasenda, 2014: 59). Sedangkan Bung Tomo dengan teriakan takbirnya mampu menggerakkan arek-arek Surabaya melawan dan mengusir Belanda (Anshory, 2008: 146). Contoh-contoh di atas membuktikan bahwa kemampuan komunikasi efektif dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta anak bangsa.

Allah menurunkan Islam sebagai ajaran yang *haq* dan sempurna untuk menjadi jalan hidup manusia. Jalan tersebut menjadi mudah

dipahami dan “dilalui” para pemeluknya secara murni dan konsekuen, berkat penjelasan Rasulullah Muhammad SAW yang sangat detail sehingga dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua umat, agar bersikap dan berperilaku sebagai muslim sejati.

Komunikasi seharusnya bertujuan untuk kebaikan, tetapi yang terjadi seringkali adalah banyak manusia yang menyalahgunakan komunikasi. Lebih berbahaya adalah ketika manusia tidak tahu mana yang baik dan mana yang buruk. Berkaitan dengan hal itu, Allah SWT memberikan pesan kepada kita dalam Al-Qur’an:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْحَبُوا عَلَىٰ مَا
فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah (kebenarannya) dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu” (Al-Hujurat: 6) (Departemen Agama RI, 2010: 516).

Pemahaman dari ayat di atas, tidak semua komunikasi bertujuan baik, ada kalanya komunikasi digunakan oleh sebagian manusia untuk tujuan buruk. Oleh karena itu sangat penting bagi manusia untuk mem-*filter*, mana yang benar untuk diikuti dan mana yang salah untuk di jauhi.

Komunikasi yang bertujuan untuk kebaikan tentu hendaknya diikuti, tetapi jika cara, strategi, dan tujuan penyampaiannya tidak tepat, maka yang terjadi adalah komunikasi akan membenci bahkan tidak mengikuti apa

yang disampaikan oleh komunikator, meskipun yang disampaikan merupakan benar adanya.

Seperti halnya peristiwa pembangkangan kaum Nabi Musa (Bani Israil) yang menyembah patung saat Nabi Musa pergi ke gunung Thursina untuk mendapatkan wahyu dari Allah. Nabi Musa merupakan satu-satunya Nabi yang memiliki *patner* dalam menjalankan tugas keNabiannya yaitu Nabi Harun yang merupakan saudara kandungnya. Sebelum pergi ke gunung Thursina selama 40 hari 40 malam Nabi Musa telah berpesan kepada Nabi Harun untuk menjaga kaum Bani Israil agar selalu iman kepada Tuhan. Setelah kepergian Musa, yang terjadi ialah kaum Bani Israil membangkang yaitu dengan menyembah patung sapi dari emas yang dibuat oleh Samiri, meskipun Nabi Harun telah menegur mereka tetapi tetap saja Bani Israil tidak mentaatinya. Pembangkangan dan pengabaian peringatan tersebut disebabkan karena Nabi Harun yang saat itu berperan sebagai pengganti sementara Nabi Musa dalam menjaga keimanan Bani Israil dirasa tidak memiliki ketegasan sebagai seorang pemimpin dan dianggap lemah oleh kaum Bani Israil. Bahkan Nabi Harun hampir dibunuh sebab dia selalu menegur Bani Israil, karena itulah sampai Nabi Musa turun dari Gunung Thursina, Bani Israil tetap dalam kondisi menyembah patung sapi (Murdodiningrat, 2012: 29).

Memang salah satu definisi komunikasi sebagaimana yang dikatakan oleh Everett M. Rogers dalam buku Pengantar Ilmu Komunikasi karya Hafied Changara menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses

mengalihkan ide dari sumber kepada penerima, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku (Cangara, 2002: 17). Tujuan yang awalnya mulia untuk mengubah tingkah laku kepada yang baik bisa membawa kepada permasalahan baru, bahkan menimbulkan perpecahan jika tidak menggunakan strategi yang matang. Alangkah baiknya jika manusia kembali mencontoh kepada Nabi Muhammad SAW, Nabi sangat berhati-hati dan memiliki strategi yang luar biasa dalam berkomunikasi. Contoh komunikasi Nabi dalam hadits yang diriwayatkan Al-Hasan *Rahimahullah*. Al-Hasan menceritakan bahwa ada nenek-nenek menemui Rasulullah SAW lalu berkata:

“Wahai Rasulullah, doakan aku kepada Allah agar memasukkan aku ke dalam Surga.” Maka Rasulullah berkata: *“Wahai Ummu Fulan, sesungguhnya surga itu tidak dimasuki oleh nenek-nenek tua.”* Ia (Al-Hasan) berkata: *“Maka nenek itu pergi dalam keadaan menangis”*. Lalu Rasulullah SAW: *“Beritahukan kepada nenek itu, bahwa ia tidaklah masuk ke dalam surga dalam keadaan tua (nenek-nenek). Sesungguhnya Allah Ta’ala berfirman (yang artinya): “Sesungguhnya Kami menciptakan mereka (bidadari-bidadari) dengan langsung dan Kami jadikan mereka gadis-gadis perawan, penuh cinta lagi sebaya umurnya.” (QS. Al-Waqi’ah: 35- 37).* (Diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, dan dinyatakan shahih dengan Syawahidnya (riwayat-riwayat penguat lainnya) oleh Syaikh Al-Albani *rahimahullah* di dalam *Silsilatu Al-Ahadits Ash-Shohihah* no.2987).

Hadist di atas bila kita pahami dengan seksama, maka sangatlah jelas bahwa dalam berkomunikasi, Nabi SAW selalu menggunakan perencanaan matang, meskipun perencanaan dan pengaturan pesan itu tidak nampak secara kasat mata.

Para sahabat pun meneladani cara dakwah Nabi, seperti yang dilakukan Abdullah bin Mas’ud r.a. adalah sahabat yang selalu

memberikan ceramah di tengah masyarakat pada setiap hari Kamis.

Diceritakan dalam suatu Hadits:

*“Ada orang yang pernah berkata padannya, ”Wahai Aba Abdurrahman, alangkah lebih baik kalau Anda memberikan pengajian kepada kami setiap hari. Dia berkata, ”Hal yang melarang aku melakukan itu adalah bahwa sesungguhnya aku tidak suka untuk membuat kalian merasa bosan dan aku sangat berhati-hati dalam memberikan mau’izhah sebagaimana Nabi SAW Sangat berhati-hati terhadap kami dalam memberikan mau’izhah karena takut kami merasa bosan”.*Demikian yang diriwayatkan Bukhori (Tharsyah, 2006: 490).

Maksud dari hadits di atas adalah agar dalam memberikan dakwah hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur, hal tersebut karena melihat kecenderungan *mad’u* akan mengalami kebosanan. Dakwah dapat diterima baik oleh *mad’u*, maka *mad’u* harus dalam kondisi siap menerima.

Melihat masih banyak permasalahan dalam penyampaian dakwah, baik dalam metode maupun strategi yang digunakan oleh para *da’i*. Dirasa sangat penting untuk membahas lebih mendalam tentang strategi komunikasi Rasulullah yang tersirat dalam hadits-haditsnya agar manusia lebih berhati-hati dan mampu melaksanakan komunikasi efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, penulis merumuskan masalah, Bagaimanakah strategi komunikasi Rasulullah dalam hadits-haditsnya?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi komunikasi Rasulullah yang tertuang dalam hadits-haditsnya, sehingga dapat dicontoh oleh manusia agar dapat melaksanakan misi Islam dengan baik.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi dan khazanah keilmuan Islam.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi, referensi, dan dokumentasi ilmiah dalam bidang studi komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang strategi komunikasi Rasulullah.

E. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian yang berjudul “Strategi Komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaan Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok Pesantren Al-Hidayah Jakarta Barat” oleh Ahmad Mursyidi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi, bentuk, dan faktor pendukung serta penghambat komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin Abdul Ghani. Metode yang digunakan ialah analisis diskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan kerangka teoritiknya adalah strategi komunikasi merupakan sebuah perencanaan dan menejemen untuk mencapai suatu tujuan. Peneliti berkesimpulan bahwa KH. Ahmad Syarifuddin sukses dalam membina akhlak masyarakat yang ada di lingkungan Pondok Pesantren al-Hidayah Kampung Basmol yaitu menggunakan strategi mengenal komunikan, menentukan pesan, membujuk, mengontrol, mengantisipasi, merangkul, dan memberi kabar

gembira serta peringatan kepada mad'unya. KH. Ahmad Syarifuddin dalam dakwahnya menggunakan metode cerita, diskusi, tanya jawab, ceramah, dan nasihat. Komunikasi KH. Ahmad Syarifuddin tergolong dalam bentuk komunikasi kelompok dan antarpribadi. Sedangkan hambatan yang dialami oleh KH. Ahmad Syarifuddin ialah pemanfaat waktu yang kurang, karena kondisi komunikasi dan sikap orang tua yang apatis (Mursyidi, 2011: 29-31). Perbedaan penelitian penulis dengan Ahmad Syarifuddin ialah pada metode dan objek penelitian. Metode yang digunakan oleh peneliti ialah penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dan analisa datanya adalah interpretasi data, serta objeknya ialah Hadits Nabi. sedangkan Ahmad Mursyidi adalah metode diskriptif kualitatif dengan pendekatan kualitatif lapangan serta objeknya ialah KH. Ahmad Syarifuddin di lingkungan pesantren al-Hidayah Kampung Basmol Jakarta Barat. Persamaan penelitian penulis dengan Ahmad Mursyidi ialah fokus pada strategi komunikasi.

Kedua, Musta'in Abdullah "Strategi Komunikasi Dakwah Pada Radio Rama FM, Yogyakarta (Studi Terhadap Format Komunikasi Program Religi Embun Pagi)". penelitian ini bertujuan untuk mengetahui format komunikasi program religi Embun Pagi dalam memberikan solusi atas problem sosial masyarakat dalam perspektif Islam dan untuk mengetahui strategi komunikasi penyiar Radio Rama FM dalam membawa program religi Embun Pagi. Jenis penelitiannya adalah kualitatif dan metode observasi lapangan serta analisis datanya ialah diskriptif

kualitatif. Secara teoritik komunikasi dalam suatu siaran radio tidak akan berhasil tanpa pengaruh dari strategi komunikasi penyiar serta program strategi penyiaran radio. Strategi komunikasi merupakan rencana dan manajemen komunikasi dengan melihat kondisi-kondisi komunikasi sehingga mencapai tujuan komunikasi. Hasil penelitian ini menjelaskan perlunya strategi yang digunakan dalam pengelola radio Rama dalam program siaran Embun Pagi yaitu pada pemilihan format komunikasi berupa renungan keagamaan, *infotainment*, dan *request* musik Islami. Faktor penghambat dalam strategi komunikasi penyiaran radio Rama ialah adanya program siaran yang masih tergolong baru yaitu Rama *Morning Show* sehingga menjadi pesaing bagi program Embun Pagi. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian Mustain Abdullah dengan penulis ialah pada objek dan metode. Objek yang dikaji oleh Mustain Abdullah ialah Radio Rama program siaran Embun Pagi, metodenya adalah diskriptif kualitatif dan jenis penelitiannya ialah kualitatif lapangan. Sedangkan penulis objeknya adalah hadits Nabi dan jenis penelitiannya adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika dan analisis diskriptif kritis. Persamaan penelitian dengan penulis ialah pada penggunaan strategi komunikasi (Abdullah, 2009: 25-27).

Ketiga, Suhartatik dengan judul “Konsep Poligami Rasulullah Sebagai Strategi Dakwah Islam”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dakwah Nabi melalui jalan poligami. Metode yang digunakan ialah kualitatif dengan metode pengumpulan data teknik

dokumentasi dan menganalisa menggunakan interpretasi. Dalam penelitian ini poligami merupakan cara seseorang untuk memperoleh banyak istri dan keturunan sedangkan strategi dakwah merupakan rencana dalam menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* maka dalam penelitian ini menyatakan bahwa Rasulullah melakukan poligami disebabkan pada saat peperangan jumlah laki-laki muslim menurun, jika jumlahnya terus berkurang bisa jadi Islam akan lenyap. Maka dengan berpoligami dapat meningkatkan tingkat kelahiran sehingga jumlah umat Islam bertambah, alasan lain ialah untuk menghapuskan perbedaan antar suku, melindungi janda dan anak-anak yatim, memerdekakan budak, dan menegakkan akhlak dan agama di muka bumi. Sedangkan Rasulullah sendiri mempunyai tujuan yang lebih tinggi dari itu, yaitu masing-masing istri beliau dididik untuk mendakwahkan Islam dan menjadi guru-guru untuk umat Islam. Persamaan penelitian penulis dengan Suhartatik ialah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pengambilan data teknik dokumentasi (Suhartatik, 2013: 25-27).

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan pendekatan penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan cara atau prosedur statistik (Moleong, 2002: 2). Pendekatan yang digunakan ialah hermeneutika yaitu suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu

yang diperlukan untuk dicari arti dan maknanya, di mana metode hermeneutika mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang (Musahadi, 2009: 28).

Secara umum makna hadits dapat dilihat dari segi penafsiran dengan melihat komponen-komponen berikut yaitu teks, historis hadits, konteks, dan upaya kontekstualisasi maka pada penelitian ini penulis menggunakan Hermeneutik Paul Ricouer yang menyatakan bahwa teks adalah otonom atau berdiri sendiri dan tidak bergantung pada maksud pengarang. Otonomi teks ada tiga macam yaitu:

- a. Intensi atau maksud pengarang
- b. Situasi kultural dan kondisi sosial adanya teks.
- c. Untuk siapa teks tersebut dimaksudkan.

Tugas hermeneutika mengarahkan perhatiannya kepada makna objektif dari teks itu sendiri terlepas dari maksud subjektif pengarang atau orang lain.

Cara kerja hermeneutik ini ialah melihat semua objek kajian secara netral, sebab objek adalah objek. Arti atau makna diberikan kepada objek oleh subjek, sesuai dengan cara pandang subjek. Subjek agar dapat membuat interpretasi, lebih dahulu harus memahami atau mengerti. Mengerti dan interpretasi akan menimbulkan lingkaran hermeneutik. Mengerti secara sungguh-sungguh hanya akan dapat berkembang bila didasarkan atas pengetahuan yang benar (Palmer. 2005:23).

Hermeneutika digunakan untuk melakukan pembacaan kembali terhadap teks agama yang dimungkinkan secara teologis, ditafsirkan dalam konteks masyarakat modern (Syafi'i, 2013: 111). Pada penelitian ini, hermeneutika digunakan untuk mengetahui makna hadits-hadits yang menjelaskan strategi komunikasi Rasulullah dalam kitab shahih Bukhari Muslim maka untuk perlunya langkah kerja sebagai berikut: *Pertama*, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu definisi dari setiap strategi komunikasi dan menemukan makna dari teks hadits dengan melihat gramat. *Kedua* peneliti mencoba menemukan hadits-hadits dari kitab Shahih Bukhari-Muslim yang sesuai dengan penjelasan strategi komunikasi. *Ketiga* peneliti akan menganalisa hadits menggunakan hermeneutika untuk menemukan makna dan pesan hadits (dengan melihat maksud pengarang, kondisi sosio-kultur adanya teks, dan untuk siapa teks tersebut di maksudkan) dalam setiap strategi komunikasi agar diketahui maknanya di era sekarang.

2. Definisi Konseptual

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan sumber dari Hadits Nabi SAW maka untuk membatasi pemahaman terhadap strategi komunikasi Rasulullah yang tersirat dalam Hadits, dibutuhkan definisi konseptual dan operasional.

Variabel dalam penelitian ini adalah komunikasi, strategi komunikasi, dan Hadits Nabi. Komunikasi merupakan upaya

mentransfer ide dari individu kepada individu atau kelompok dengan tujuan dapat merubah sikap menjadi lebih baik (Wiryanto, 2006: 6). Strategi komunikasi merupakan rencana dan seni berkomunikasi yang digunakan dalam menjalankan proses komunikasi dengan selalu memperhatikan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang akan dihadapi (Arifin, 1984: 10). Sedangkan hadits adalah segala ucapan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW (Zuhri, 1997: 1).

3. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional ini merupakan upaya untuk memperjelas ruang lingkup penelitian. Beberapa variabel dalam penelitian ini akan diperjelas untuk menghindari kesalahpahaman makna.

Strategi komunikasi yang akan diperjelas ialah strategi komunikasi yang digunakan Nabi saat mentransfer nilai ajaran Islam kepada umatnya sehingga saat itu masyarakat yang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya dalam kondisi *jahiliyyah* dapat mengikuti ajaran Nabi dengan sepenuh hati dibuktikan dengan jihad di medan perang untuk membela Islam. Karena strategi komunikasi Nabi sangat luas cakupannya, maka peneliti mengklasifikasikan strategi komunikasi berdasarkan komponennya yang dijelaskan oleh Anwar Arifin dalam bukunya Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas, yaitu Strategi Komunikasi pesan, komunikasi, efek, dan media. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pemahaman pembaca dan proses penelitian.

Hadits Nabi yang dimaksudkan dalam penelitian ini ialah hadits tentang akhlak dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari yang berupa hadits *fi'li* dan *qauli*. Hadits yang akan peneliti paparkan ialah hadits yang memiliki tema yang sama.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer (Arikunto, 2002: 107). Data primer atau tangan pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber utama yang peneliti gunakan ialah Shahih Bukhori-Muslim, sebab di dalam kitab tersebut peneliti dapat menemukan hadits-hadits yang sesuai judul proposal dan dirasa sudah dapat memberikan penjelasan dari beberapa contoh strategi komunikasi Rasulullah.

Adapun data-data yang diperoleh melalui pihak lain misalkan buku, jurnal, skripsi, dan dokumen-dokumen cetak lainnya merupakan buku kepustakaan sebagai alat pendukung dalam penelitian ini. Alat lain juga dapat penulis temukan dengan berkembangnya penelitian melalui pendalaman materi dan analisa-analisa.

5. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan ialah teknik dokumentasi, yaitu sumber tertulis yang dapat digunakan sebagai data baik untuk melengkapi atau sumber data utama (Moleong. 2002: 38). Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji dokumen atau sumber

tertulis seperti kitab-kitab, buku, majalah, dan lain-lain. Penelitian kepustakaan ini, diharapkan akan memberikan gambaran secara implisit dan eksplisit tentang strategi komunikasi Nabi Muhammad SAW.

Sebagai tindak lanjut dari pengumpulan data dengan teknik kepustakaan, maka metode berikutnya ialah analisis data yang akan sangat signifikan bagi sempurnanya penelitian ini yaitu dengan menggunakan interpretasi data. Interpretasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah penafsiran, pemberian kesan, pendapat, atau pandangan teoritis terhadap sesuatu (KBBI: 2015).

Sedangkan menurut Moleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, interpretasi data dijabarkan ke dalam tujuan, prosedur umum, peranan dalam segala hubungan disetiap kata kunci, peranan data, dan langkah penafsiran data dengan analisis komparatif (Moleong, 1998: 197-207).

Jadi interpretasi data digunakan untuk memberikan penafsiran terhadap hadits baik dalam segi teks maupun konteksnya.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian ini dapat berjalan secara runtut dan koheren, maka penulis akan membuat sistematika sebagai berikut:

Bab I yaitu pendahuluan yang akan menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II yaitu penjabaran tentang pengertian komunikasi, strategi komunikasi, dan hadits. Pada setiap sub bab akan dijabarkan lagi ruang lingkup teori yang akan dikaji seperti komunikasi meliputi pengertian, tujuan, prinsip, dan bentuk-bentuknya. Strategi komunikasi meliputi, pengertian, fungsi, dan komponen-komponennya. Hadits, meliputi pengertian, nama lain hadits, klasifikasi hadits, dan bentuk-bentuknya. Hermeneutika meliputi, pengertian, dan tipologi ulama dalam memahami teks hadits.

Bab III memuat data-data berupa hadits yang berkaitan dengan strategi komunikasi Rasulullah. Hadits-hadits Nabiserta data-data pendukung lain dari hadits tersebut, agar diketahui maksud dan strategi komunikasi di dalamnya.

Bab IV yaitu berisi analisis dari strategi komunikasi Rasulullah yang tersirat dalam hadits-hadits Nabi dari bab sebelumnya.

Bab V yaitu penutup pada penelitian ini meliputi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KOMUNIKASI, STRATEGI KOMUNIKASI, DAN HADITS

A. Komunikasi

1. Pengertian

Secara etimologis komunikasi berasal dari bahasa latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis*. Kata *communis* tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis. Secara estimologis komunikasi berlangsung apabila antara orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Komunikasi atau dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communication*, dan bersumber dari kata *communis* yang sama. Sama di sini adalah sama maknanya. Sedangkan secara epistemologi komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain (Effendy, 1993: 4).

Jadi komunikasi merupakan proses penyampaian pesan kepada orang lain dan komunikasi akan berlangsung apabila ada persamaan makna tentang hal dikomunikasikan. Jelasnya, komunikasi efektif akan berlangsung apabila seseorang mengerti apa yang dinyatakan oleh komunikator, dan sebaliknya komunikasi efektif tidak akan berlangsung apabila komunikan tidak mengerti tentang yang dikatakan oleh komunikator.

Adapun pengertian komunikasi menurut para ahli komunikasi ialah:

- a. Komunikasi menurut Carl I. Hovland yang dikutip oleh

Wiryanto dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi bahwa,

“Communication is the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal symbols) to modify, the behaviour of other individu” (Wiryanto, 2006: 6).

(Proses yang dilakukan oleh seseorang (komunikator) untuk mentransmisikan stimulus (biasannya simbol verbal) untuk memodifikasi, perilaku dari individu yang lain).

- b. Brent D. Ruben komunikasi manusia adalah suatu proses melalui individu dalam hubungannya, dalam kelompok, dalam organisasi, dan dalam masyarakat menciptakan, mengirimkan, dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasikan lingkungan dan orang lain. Pada definisi ini komunikasi juga dikatakan sebagai proses yaitu suatu aktifitas yang mempunyai beberapa tahap yang terpisah satu sama lain tetapi berhubungan. Istilah menciptakan informasi yang dimaksudkan Ruben di sini adalah tindakan menyandikan (*encoding*) pesan yang berarti, kumpulan data atau suatu kumpulan isyarat. Sedangkan istilah pemakaian kata informasi menunjukkan pada peranan informasi dalam mempengaruhi tingkah laku manusia baik secara individual, kelompok, maupun masyarakat. Jadi

jelas bahwa tujuan komunikasi menurut Ruben adalah untuk mempengaruhi tingkah laku orang lain (Muhammad, 2009: 4).

Jadi komunikasi adalah proses memindahkan ide dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk merubah sikap, pendapat atau perilaku orang lain, apabila komunikasinya komunikatif. Komunikasi komunikatif ialah tidak hanya tahu bahasa yang digunakan, juga mengerti makna dari bahasa yang diucapkan. Karena kesamaan bahasa yang dipergunakan dalam percakapan belum tentu menimbulkan kesamaan makna.

2. Unsur-Unsur Komunikasi

- a. Komunikator, yaitu individu atau kelompok yang mengambil prakarsa ataupun sedang mengadakan komunikasi dengan individu atau kelompok (sasaran) lain (Susanto, 1998: 2). Bahasa lain ialah pengirim pesan yaitu individu atau orang yang mengirim pesan, pesan yang akan dikirim adalah berasal dari otak si pengirim pesan (Susanto, 1998: 17).
- b. Komunikan, yaitu orang yang menerima pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikan merupakan objek komunikasi karena hasil dari kegiatan yang dilakukan adalah bagaimana ide atau gagasan komunikator akan diterima oleh komunikan.
- c. Pesan, yaitu keseluruhan isi yang disampaikan oleh komunikator. Pesan seharusnya memiliki inti pesan (tema) sebagai usaha untuk

mengubah sikap dan tingkah laku komunikan (Widjaya, 1993: 14).

Pesan dapat berupa pesan verbal maupun nonverbal:

- 1). Pesan verbal dapat secara tertulis seperti surat, majalah, memo, sedangkan pesan yang secara lisan dapat berupa, percakapan tatap muka, percakapan melalui telepon, radio, dan sebagainya.
 - 2). Pesan nonverbal dapat berupa isyarat, gerakan badan, ekspresi muka, dan nada suara (Muhammad, 2009: 18).
- d. Saluran/media, yaitu jalan yang dilalui pesan dapat menggunakan visual atau non visual. *Channel* yang biasa dalam komunikasi adalah gelombang cahaya dan suara yang dapat dilihat dan dengar. Akan tetapi alat dengan apa cahaya atau suara itu berpindah mungkin berbeda-beda. Misalnya bila dua orang berbicara tatap muka gelombang cahaya dan udara di udara berfungsi sebagai saluran. Tetapi jika pembicara itu melalui surat yang dikirimkan, maka gelombang cahaya sebagai saluran yang memungkinkan kita dapat melihat huruf dalam kertas tersebut. Kertas dan tulisan itu sendiri adalah sebagai alat untuk menyampaikan pesan (Muhammad, 2009: 18)
- e. Umpan balik, yaitu respon terhadap pesan yang diterima yang dikirim kembali kepada pengirim umpan balik dan merupakan alat bagi komunikator untuk mengetahui efek (DeVito, 1997: 28). Bila

arti pesan yang dimaksud oleh pengirim diinterpretasikan sama oleh penerima berarti komunikasi tersebut efektif.

3. Tujuan Komunikasi

Staton mengatakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima tujuan komunikasi manusia, yaitu:

- a. Mempengaruhi orang lain.
- b. Membangun atau mengelola relasi antarpersonal
- c. Menemukan perbedaan jenis pengetahuan
- d. Membantu orang lain, dan
- e. Mendidik.

Ada pula yang merumuskan tujuan komunikasi yaitu make them SMART, artinya komunikasi dapat memenuhi:

- 1). *Specific*, membuat sasaran merasa diperhatikan secara khusus, artinya mereka mendengarkan informasi dari sumber khusus, pesan khusus, media khusus, dengan efek khusus dalam konteks khusus pula
- 2). *Measurable*, bahwa tujuan komunikasi akan dapat dicapai jika sumber komunikasi merumuskan ukuran-ukuran bagi semua elemen dalam proses komunikasi.
- 3). *Attainable*, bahwa tujuan komunikasi adalah penetapan terhadap apa yang seharusnya dicapai dalam suatu aktivitas komunikasi, tentukan tingkat ketercapaian tujuan komunikasi itu (dalam persentase perubahan sikap, dan lain-lain).

4). *Result-orientated*, berorientasi pada hasil, bahwa tujuan komunikasi harus berorientasi pada hasil yang telah direncanakan (*planned, communication, intenstionality communication*).

5). *Time-Limited*, komunikasi yang baik adalah komunikasi yang memiliki batasan waktu sebagai faktor untuk menentukan tercapainya tujuan komunikasi (Liliweri, 2011: 128-129)

4. Bentuk-Bentuk Komunikasi

a. Komunikasi Personal (*Personal Communication*)

1). Komunikasi Intrapersonal (*Intrapersonal Communication*)

Menurut Joseph A.DeVito yang dikutip oleh Effendy dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik,

“Komunikasi intrapersonal merupakan komunikasi dengan diri sendiri dengan tujuan untuk berfikir, melakukan penalaran, menganalisa, dan merenung. Sedangkan menurut Effendy, komunikasi intrapersonal atau komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang untuk berperan baik sebagai komunikator maupun komunikan”. (Effendy, 1993: 57)

Komunikasi dengan diri sendiri ini berfungsi untuk mengembangkan kreativitas imajinasi, memahami dan mengendalikan diri, serta meningkatkan kematangan berpikir sebelum mengambil keputusan (Cangara, 2002: 61).

Mengembangkan kreativitas imajinasi berarti mencipta sesuatu melalui daya nalar melalui komunikasi dengan diri sendiri. Cara seperti ini seseorang dapat mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimilikinya, sehingga tahu diri, tahu

membawakan diri, dan tahu menempatkan diri dalam masyarakat.

2). Komunikasi antarpersonal (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya adalah suatu proses. Kata lain dari proses, ada yang menyebut sebagai sebuah transaksi dan interaksi. Transaksi yang dimaksud ialah mengenai gagasan, ide, pesan, simbol, informasi, atau *message*. Sedangkan istilah interaksi mengesankan adanya suatu tindakan yang berbalasan. Dengan kata lain adalah suatu proses hubungan yang saling pengaruh mempengaruhi, dalam kata “proses” terdapat pula makna adanya aktivitas yaitu aktivitas menciptakan, mengirmkan, menerima, dan menginterpretasi pesan (Suanto, 2011: 5).

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena itu setiap komunikan akan berusaha semaksimal mungkin untuk bertingkah laku sedapat mungkin sesuai dirinya. Suksesnya komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri; positif atau negatif. Pengetahuan tentang diri akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan diri. Konsep diri akan mempengaruhi perilaku

komunikasi kita karena konsep diri mempengaruhi kepada pesan yang kita sampaikan (Rahmat, 1996: 104-106).

Fungsi dari komunikasi antarpribadi ialah berusaha untuk meningkatkan hubungan insani (*human relation*) menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Cangara, 2002: 62).

b. Komunikasi Kelompok (*Group Communication*)

1). Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*)

Komunikasi kelompok kecil adalah sekumpulan perorangan yang relatif kecil dan masing-masing dihubungkan oleh beberapa tujuan yang sama dan mempunyai derajat organisasi tertentu diantara mereka. Komunikasi kelompok kecil merupakan komunikasi di mana beberapa orang terlibat dalam suatu pembicaraan, percakapan diskusi, musyawarah, dan sebagainya. Istilah “kelompok kecil” memiliki tiga makna:

- a). Jumlah anggota kelompok itu memang hanya sedikit orang
- b). Diantara kelompok itu saling mengenal dengan baik; dan
- c). Pesan yang dikomunikasikan bersifat unik, khusus, dan terbatas bagi anggota sehingga tidak sembarang orang dapat bergabung dalam kelompok itu.

Jalaluddin Rahmat mengatakan bahwa tidak setiap himpunan orang disebut kelompok. Orang yang berkumpul di pasar bukanlah kelompok. Syarat disebut sebagai kelompok adalah kesadaran pada anggota-anggotanya akan ikatan yang sama yang mempersatukan mereka. Kelompok mempunyai tujuan dan melibatkan interaksi diantara anggota-anggotanya.

Kelompok mempunyai dua tanda psikologis:

- a). Setiap anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok (ada *sense of belonging*);
- b). Nasib anggota kelompok saling bergantung satu sama lainnya (Cangara, 2002: 16).

2). Komunikasi Kelompok Besar (*Large Group Communication/ Public Speaking*)

Komunikasi dalam kelompok besar tidak selalu sama dengan komunikasi dalam kelompok kecil, meskipun kelompok besar pasti terdiri atas beberapa kelompok kecil. Kelompok besar yang dimaksudkan ialah terdiri dari ratusan bahkan ribuan orang. Di mana dalam suatu situasi komunikasi yang sedang berlangsung hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal atau personal karena. Hal ini dikarenakan sedikit sekali kemungkinan untuk melakukan komunikasi secara verbal bahkan bertanya sekalipun.

Pada suatu ruangan, situasi dialog hampir tidak ada sehingga agar pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat diterima dengan baik, menurut Joseph A. DeVito maka komunikator senantiasa lebih fokus dalam arah pembicaraannya, sehingga komunikator mudah menerima dan mencerna isi pesan yang disampaikan.

c. Komunikasi Massa (*Mass Communication*).

Menurut Bittner “*Mass Communication is message communicated through a mass medium to a large number of people*”

yaitu komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang. Jadi sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang jumlahnya cukup banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media komunikasi yang termasuk media massa adalah radio siaran, dan televisi- keduanya dikenal sebagai media elektronik, surat kabar dan majalah- keduanya disebut sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah film bioskop (Ardianto, dkk., 2004: 3).

Sedangkan ahli komunikasi memperinci karakteristik komunikasi massa yaitu Gerbner dalam bukunya Jalaludin Rachmat yang berjudul Psikologi Komunikasi menyatakan bahwa,

“Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly share continuous flow of messages in industrial societies”

yaitu produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi dan lembaga dari arus pesan yang terus-menerus serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri (Rahmat, 1996: 188). Komunikasi massa berfungsi untuk menyebarkan informasi, meratakan pendidikan, merangsang pertumbuhan ekonomi, dan menciptakan kegembiraan dalam hidup seseorang.

Goran Hedebro, seorang doktor komunikasi berkebangsaan Swedia dalam bukunya *Communication and Social Change in Developing Nations* (1982) mengemukakan bahwa fungsi komunikasi massa, beberapa diantaranya ditujukan untuk:

- 1). Menciptakan iklim perubahan dengan memperkenalkan nilai-nilai baru untuk mengubah sikap perilaku ke arah modernisasi.
- 2). Membantu seseorang menemukan nilai baru dan keharmonisan dari suatu situasi tertentu.
- 3). Mengubah struktur kekuasaan dalam suatu masyarakat.

B. Strategi Komunikasi

1. Pengertian Strategi Komunikasi

Kata “strategi” berasal dari akar kata bahasa Yunani *strategos* yang secara harfiah berarti “seni umum” *term* ini berubah menjadi kata sifat

strategia “keahlian militer” yang belakangan diadaptasikan ke dalam lingkungan bisnis modern (Liliweri, 2011: 240).

Strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai, atau rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005: 1092). Strategi dalam pembahasan komunikasi merupakan kegiatan yang patut dikerjakan demi kelancaran komunikasi.

Strategi untuk menciptakan komunikasi yang konsisten, komunikasi yang dilakukan berdasarkan satu pilihan (keputusan) dari beberapa opsi komunikasi. Strategi berbeda dengan taktik, strategi komunikasi menjelaskan tahapan konkret dalam rangkaian aktivitas komunikasi yang berbasis pada satuan teknik bagi pengimplementasian tujuan komunikasi. Adapun taktik adalah satu pilihan tindakan komunikasi tertentu berdasarkan strategi yang telah ditetapkan sebelumnya (Liliweri, 2011: 240).

Tujuan akhir dari strategi komunikasi yaitu berperan memfasilitasi perubahan perilaku untuk mencapai tujuan komunikasi.

Sedangkan strategi komunikasi menurut ahli:

- a. Anwar Arifin dalam buku “Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas” menyatakan bahwa,
“Sesungguhnya suatu strategi adalah keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan, guna mencapai

tujuan. Jadi merumuskan strategi komunikasi, berarti memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas. Dengan strategi komunikasi ini, berarti dapat ditempuh beberapa cara memakai komunikasi secara sadar untuk menciptakan perubahan pada diri khalayak dengan mudah dan cepat.”(Arifin, 1984: 10).

- b. Menurut M. Solly Lubis strategi ialah konsep atau upaya untuk mengerahkan dan mengarahkan potensi dan sumber daya ke dalam rangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Lubis, 1997: 45).

Strategi yang dimaksud ialah langkah-langkah yang dilakukan dengan menggunakan cara-cara tertentu dan kebijaksanaan demi tercapainya suatu tujuan yaitu untuk mengatasi persoalan dengan mengarahkan potensi dan sumber daya yang ada oleh Rasulullah SAW.

Jadi strategi komunikasi pada hakikatnya ialah serangkaian tindakan dalam komunikasi untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan agar dapat dicapai, maka strategi komunikasi harus dapat menunjukkan operasional taktisnya, artinya setiap komunikasi harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Apalagi komunikasi Rasulullah yaitu suatu seruan menuju perbaikan umat (muatan dakwah).

2. Tujuan Strategi Komunikasi

Menurut R. Wayne Pace, Brent D. Peterson, dan M. Dallas Burnett dalam bukunya *Techniques For Effective Communication* yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendi dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyatakan bahwa tujuan dari strategi komunikasi ialah:

- a. *to secure understanding*
- b. *to establish acceptance*
- c. *to motivate action*

Pertama yaitu komunikasi mengerti pesan yang diterimanya, andaikata ia sudah mengerti dan menerima, maka penerimanya harus dibina (*to establish acceptance*) pada akhirnya kegiatan dimotivasi (*to motivate action*) (Effendy, 1993: 33).

Strategi komunikasi memiliki fungsi ganda sebagaimana yang dijelaskan oleh Effendy yaitu:

1. Menyebarkan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan intruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil yang optimal
2. Menjembatani "*cultural gap*", yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperolehnya dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh yang jika dibiarkan dalam merusak nilai-nilai yang dibangun (Effendy, 1993: 44).

3. Pendekatan Fungsi Komunikasi, diantaranya ialah:

- a. Fungsi komunikasi persuasif

Komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang menekankan pada bujukan yang menyentuh kejiwaan dan menumbuhkan motivasi. Penyesalan yang tumbuh dalam hati nurani, mendorong perbaikan di masa mendatang (Nasution: 2014). Konsep dasar dari komunikasi persuasif ialah faktor pribadi, situasi dan kondisi. Kepatuhan muncul karena kesadaran pribadi dan keteladanan pemimpin. Menurut K. Anderson komunikasi persuasif didefinisikan sebagai perilaku komunikasi yang mempunyai tujuan mengubah keyakinan, sikap atau perilaku individu atau kelompok lain melalui transmisi beberapa pesan. Sedangkan menurut R. Bostrom bahwa komunikasi persuasif merupakan komunikasi yang

bertujuan untuk mengubah, memodifikasi atau membentuk respon (sikap atau perilaku) dari penerima.

Tujuan komunikasi persuasif adalah untuk mengubah atau menguatkan keyakinan (*believe*) dan sikap (*attitude*) audien dan mendorong audien melakukan sesuatu/memiliki tingkah laku (*behaviour*) tertentu yang diharapkan. Ada tiga pokok pembahasan dalam strategi komunikasi persuasif yaitu strategi persuasi psikodinamik, sosiokultur, dan *the meaning construction*. Strategi persuasif psikodinamika yaitu memusatkan konsentrasinya pada sisi emosional dan pengetahuan komunikan. Asumsinya adalah faktor pengetahuan memiliki pengaruh terhadap perilaku manusia. Esensinya pesan yang efektif mampu mengubah fungsi psikologis individu dengan berbagai cara sehingga komunikan akan secara terbuka merespon pesan dengan bentuk perilaku. Strategi persuasif sosiokultur yaitu perilaku manusia dipengaruhi oleh kekuatan dari luar dirinya. Sedangkan strategi persuasif *the meaning construction* yaitu pengetahuan dapat membentuk perilaku. Strategi ini mempunyai ciri yaitu “belajar-berbuat (*learn-do*)”.

b. Fungsi Komunikasi Informatif

Komunikasi informatif adalah suatu pesan yang disampaikan kepada seseorang atau sejumlah orang tentang hal-hal baru yang diketahuinya. Teknik ini berdampak kognitif pasalnya komunikasi hanya mengetahui saja.

c. Fungsi Komunikasi Intruktif/ Koersif

Komunikasi intruktif/ koersif merupakan komunikasi yang (diiringi oleh paksaan dan sanksi-sanksi) dapat berbetuk perintah, intruksi, dan sebagainya (Widjaja, 2008: 8). Akibat dari koersif adalah perubahan sikap, pendapat, dan tingkah laku. Perasaan terpaksa karena diancam akan menimbulkan rasa senang bahkan rasa benci, mungkin, jadi dendam (Effendy, 2003: 21).

d. Fungsi Komunikasi *Human Relation*

Human Relation atau biasa dikenal dengan hubungan personal. Setiap proses komunikasi, hubungan kemanusiaan merupakan proses yang menyangkut kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang terjadi pada orang-orang yang terlibat. Human relation merupakan proses integrasi antara manusia yang bersifat manusiawi, bukan hanya hubungan antarmanusia, namun bersifat *action oriented*, yang menuju perasaan lahir batin (Rumanti, 2005: 86).

4. Strategi Komunikasi berdasarkan Komponennya

Anwar Arifin dalam bukunya Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas menyatakan bahwa strategi komunikasi merupakan keseluruhan keputusan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan dengan memperhitungkan kondisi dan situasi (ruang dan waktu) yang dihadapi dan yang akan mungkin dihadapi di masa depan, guna mencapai efektivitas tujuan komunikasi. Pentingnya tujuan dari komunikasi dalam sebuah strategi, maka strategi

komunikasi harus melibatkan semua komponen-komponen komunikasi yaitu:

a. Strategi Komunikasi yang Berkaitan dengan Komunikator

Komunikator tidak bisa lepas dari proses komunikasi manusia. Peran yang dilakukan adalah sebagai pengirim simbol/lambang/bahasa/informasi apapun. Syarat komunikasi efektif bagi seseorang komunikator adalah mempunyai kredibilitas baik, dapat dipercaya, penyampai yang jujur, memiliki tata bahasa yang baik (Arifin, 1984: 57). Soemirat menambahkan bahwa seorang komunikator harus memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, *personality* (kepribadian), dan kemampuan komunikator memperhitungkan harapan komunikan (Soemirat, 2000: 5).

b. Strategi Komunikasi yang Berakitan dengan Komunikan

Mengenal komunikan merupakan langkah pertama untuk menentukan strategi komunikasi yang efektif. Proses komunikasi baik komunikan dan komunikator harus saling memiliki kepentingan yang sama. Adanya persamaan kepentingan tersebut, maka komunikator harus mengetahui dan memahami kerangka pengalaman dan referensi komunikan secara tepat dan seksama yang meliputi:

a).Kondisi kepribadian dan fisik komunikan

b).Pengaruh kelompok dan masyarakat serta nilai-nilai dan norma-norma yang ada.

c).Situasi di mana komunikan berada (Arifin, 1984: 58).

c. Strategi Komunikasi yang Berkaitan dengan Pesan

Setelah mengenal komunikasi dan situasinya, berikutnya ialah menyusun pesan. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut adalah mampu membangkitkan perhatian. Terlebih sesuatu yang sifatnya kerohanian, lebih dahulu harus melewati perhatian, kemudian panca indra dan menjadi pengamatan (Arifin, 1984: 58).

d. Strategi Komunikasi yang Berkaitan dengan Media

Setiap komunikasi memiliki media berbeda ada media secara umum dan media massa. Media secara umum maksudnya ialah media yang dapat menyalurkan ketiga macam komunikasi, personal, kelompok, dan massa. Sedangkan media massa yaitu media yang hanya digunakan untuk menyalurkan komunikasi massa saja. Media komunikasi terdiri atas lambang-lambang (simbol-simbol) kata, gambar, tindakan atau perilaku, dan berbagai teknik serta media yang digunakan untuk berkomunikasi. Strategi komunikasi ini juga tidak dapat terlepas oleh tujuan pesan yang akan disampaikan (Arifin, 1984: 58). Media komunikasi merupakan sarana untuk memudahkan proses komunikasi, seperti masjid, balai pertemuan, *meetin room*, majlis ta'lim, dalam lainnya (Romli, 2013: 36).

e. Strategi Komunikasi yang Berkaitan dengan Efek

Pendekatan efek dalam komunikasi sangat penting dan diharapkan dapat menjadi komunikasi efektif, maka untuk menyusun

strategi komunikasi agar dapat memberikan efek baik terhadap komunikan, maka perlunya metode dalam sebuah komunikasi. Metode komunikasi dapat dilihat dari dua aspek yaitu menurut cara pelaksanaannya dan bentuk isinya. Hal tersebut dapat diuraikan lebih lanjut, bahwa aspek pertama direalisasikan dalam dua bentuk, yaitu metode *redundancy or repetition* (diulang-ulang) dan *analyzing* (menganalisis). Sedangkan yang kedua (menurut bentuk isinya) dikenal metode seperti informatif, persuasif, edukatif, dan kursif (Arifin, 1984: 59).

5. Korelasi Antarkomponen dalam Strategi Komunikasi

a. Mengenali sasaran

Sebelum kita melakukan komunikasi maka perlunya mempelajari dan mengenali siapa komunikan, karena hal ini berhubungan dengan tujuan komunikasi. Apapun tujuannya, metodenya, dan banyaknya sasaran, pada diri komunikan perlu diperhatikan faktor-faktor sebagai berikut:

1). Faktor kerangka referensi

Pesan komunikasi yang akan disampaikan kepada komunikan harus disesuaikan dengan kerangka referensi (*frame of reference*)-nya. Kerangka referensi seseorang terbentuk dalam dirinya, sebagai hasil paduan pengalaman, pendidikan, gaya hidup, norma hidup, status sosial, ideologi, cita-cita, dan sebagainya.

2). Faktor situasi dan kondisi

Situasi yang dimaksudkan ialah situasi pada saat komunikan menerima pesan yang disampaikan. Situasi yang bisa menghambat jalannya komunikasi dapat diduga sebelumnya, dapat juga datang tiba-tiba pada saat komunikasi dilancarkan. Sedangkan kondisi yang dimaksudkan ialah *state of personality* komunikan, yaitu keadaan fisik dan psikis komunikan pada saat menerima pesan komunikasi. Komunikasi tidak akan efektif apabila komunikan sedang marah, sedih, bingung, sakit, atau lapar (Effendy, 1993: 36).

b. Pemilihan media komunikasi

Media komunikasi banyak jumlahnya, mulai dari yang tradisional sampai modern yang sekarang ini banyak dipergunakan.

c. Pengkajian tujuan pesan komunikasi

Pesan komunikasi memiliki tujuan tertentu, ini menentukan teknik yang harus kita gunakan, apakah itu teknik informasi, teknik persuasi, atau teknik intruksi (Effendy, 1993: 37).

d. Peranan komunikator dalam komunikasi

Ada faktor yang penting pada diri komunikator dalam melancarkan komunikasi yaitu daya tarik sumber (*source attractiveness*) dan daya kredibilitas sumber (*source credibility*):

1). Daya tarik sumber (*Source Attractiveness*)

Komunikator akan berhasil dan mampu mengubah sikap, opini, serta perilaku komunikan melalui mekanisme daya tarik. Komunikan akan merasa ada kesamaan antara komunikator dengannya, sehingga komunikan bersedia taat pada isi pesan yang disampaikan oleh komunikator.

2). Daya kredibilitas sumber (*Source Credibility*)

Faktor kedua ialah faktor kepercayaan komunikan kepada komunikator. Kepercayaan ini banyak bersangkutan dengan profesi atau keahlian yang dimiliki oleh seorang komunikator. Berdasarkan kedua faktor tersebut, seorang komunikator dalam menghadapi komunikan harus bersikap empatik (*empathy*), yaitu kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada peranan orang lain (Effendy, 1993: 38).

C. Hadits

1. Pengertian Hadits

Menurut bahasa al-hadits artinya *al-jadiid* (baru), *al-khabar* (berita), pesan keagamaan, pembicaraan (Zuhri, 1997: 1). dan *al-Qariib* (dekat) (Khon, dkk., 2005: 2). Menurut ilmu Hadits secara istilah hadits adalah pembicaraan yang diriwayatkan atau diasosiasikan kepada Nabi Muhammad SAW. Ringkasnya, segala sesuatu yang berupa berita yang dikatakan berasal dari Nabi disebut

al-Hadits. Bisa jadi berarti itu berwujud ucapan, tindakan, ketetapan (*taqrir*), keadaan, kebiasaan, dan lain-lain (Zuhri, 1997: 1).

2. Nama Lain Al-Hadits

a). Sunnah

Sunnah menurut bahasa adalah *al-siirah* yaitu perjalanan atau sejarah. *Muhaddistsiin* berpendapat sunnah menurut istilah ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW atau kepada seorang sahabat atau seorang setelahnya (*tabi'in*), baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan dan sifat (Khon, dkk., 1997: 4).

c). Khabar

Khabar menurut bahasa ialah *al-Naba'* yaitu berita. Menurut *muhaddistiin* khabar secara istilah ialah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi SAW (baik secara *marfu'* atau *mauquf* dan atau *maqthu'*) baik berupa perkataan, perbuatan, persetujuan, dan sifat. Mayoritas ulama meng-khususkan Hadits adalah sesuatu yang datang dari Nabi, sedang khabar sesuatu yang datang dari padanya dan dari yang lain, termasuk berita-berita umat dahulu, para Nabi, dan lain-lain (Khon, dkk., 1997: 9).

c). *Atsar*

Atsar menurut bahasa ialah *al-baaqiiyah aw baqiiyat al- syay'* yakni peninggalan atau bekas sesuatu, maksudnya peninggalan Nabi atau diartikan sebagai *al-manquul* (yang dipindahkan dari Nabi). Menurut *muhaddistinastar* ialah sesuatu yang disandarkan

kepada Nabi SAW (*marfu'*), para sahabat (*mauquuf*), dan ulama salaf (Khon, dkk., 1997: 9).

3. **Klasifikasi Hadits**

a). Hadits dari segi jumlah perawinya ialah

1).Hadits *Mutawatir* ialah hadits yang diriwayatkan oleh banyak orang di setiap generasi, sejak generasi sahabat hingga generasi akhir (penulis kitab); orang yang banyak tersebut layaknya mustahil sepekat untuk berbohong (Zuhri, 1997: 83).

2).Hadits *Masyhur* ialah hadits yang diriwayatkan dari Nabi oleh beberapa orang sahabat tetapi tidak mencapai tingkat mutawatir. Bisa jadi pada masa *tabi'in* dan seterusnya pada generasi yang lebih muda (Zuhri, 1997: 85).

3).Hadits *Ahad* ialah hadits yang diriwayatkan oleh satu, dua atau sedikit orang yang tidak mencapai derajat *masyhur*, apalagi *mutawatir* (Zuhri, 1997: 86).

b). Hadits dari segi penerimaan dan penolakan

1). Hadits Shahih, secara etimologis ialah sah, benar, sempurna, sehat, dan pasti. Sedangkan secara terminologis hadits shahih ialah hadits yang sanadnya bersambung (sampai kepada Nabi), diriwayatkan oleh (perawi) yang adil dan *dhabit* sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak ber "*illat*" (Ikhwan, 2007: 122).

- 2). Hadits Hasan, sebenarnya hadits hasan dengan hadits shahih sama, yang membedakan ialah ada salah satu dari perawinya yang *kedhabitan*, kecermatan, dan hafalannya kurang sempurna. (Zuhri, 1997: 97).
- 3). Hadits Dha'if, ialah hadits yang tidak memenuhi persyaratan. Misal, ada sanadnya yang terputus, diantara periwayat ada yang pendusta atau tidak dikenal, dan lain-lain (Zuhri, 1997: 94).

c). Hadits berdasarkan kuantitas Rawi

1). Hadits *Marfu'*

Solahudin dkk. mengutip pendapat Fatchur Rahman dalam bukunya *Ikhtisar Musthalahah Hadits* bahwa hadits *marfu'* adalah perkataan, perbuatan, atau taqrir yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW baik sanad hadits tersebut bersambung-sambung atau terputus, baik yang menyandarkan hadits itu sahabat maupun lainnya (Shalahudin, dkk., 2009: 155).

2). Hadits *Mauquf*

Hadits mauquf adalah hadits yang disandarkan kepada sahabat, baik berupa perkataan, perbuatan, atau *taqrir* (Shalahudin, dkk., 2009: 155). Adapun hukum hadits *mauquf*, pada prinsipnya, tidak dapat dibuat hujjah, kecuali ada *qorinah* yang menunjukan (yang menjadikan *marfu'*).

3). Hadits *Maqthu'*

Hadits *maqthu'* adalah hadits yang disandarkan kepada tabiin atau orang yang dibawahnya, baik perkataan atau perbuatan (Shalahudin, dkk., 2009: 158).

4. Bentuk-Bentuk Hadits:

Sebagaimana dalam uraian di atas telah disebutkan bahwa Hadits mencakup segala perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi, oleh karena itu pada pembahasan ini akan diuraikan tentang bentuk-bentuk Hadits:

a). Hadits *Qouli*

Hadits *qouli* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi SAW yang berupa perkataan atau ucapan yang memuat berbagai maksud syara', peristiwa, dan keadaan baik yang berkaitan dengan akidah, syari'ah, akhlak, maupun yang lainnya (Suparta, 2010:17). Menurut rangkingnya, hadits *qouli* menempati urutan pertama dari bentuk-bentuk hadits lainnya. Urutan ini menunjukkan kualitas hadits *qouli* menempati kualitas pertama, di atas hadits *fi'li* dan *taqriri* (Rofiah, 2010: 12).

b). Hadits *Fi'li*

Hadits *Fi'li* adalah segala yang disandarkan kepada Nabi SAW berupa perbuatannya yang menjadi panutan perilaku para sahabat pada saat itu dan menjadi keharusan bagi umat Islam

untuk mengikutinya seperti hadits tentang shalat dan Haji (Sahrani, 2010: 13).

5. Karakteristik Komunikasi Nabi dalam Hadits

- a. Menyampaikan pesan yang jelas, tidak mengandung kesamaran, dan dapat difahami komunikan. Seperti yang terlihat dalam hadits riwayat Bukhari,

Aisyah ra: *“Rasulullah SAW tidak pernah berbicara cepat dan terburu-buru atau samar seperti kalian”*(al-Handzalii, 1991: 983).

- b. Ucapannya memuat kebenaran berlaku jujur,

عليكمم بالصدق فإن الصدق يهدي إلى البر وإن البر يهدي إلى الجنة وإن الرجل يصدق حتى يكتب عند الله صديقا وإياكم والكذب فإن الكذب يهدي إلى الفجور والفجور يهدي إلى النار وإن الرجل ليكذب ليكذب حتى يكتب عند الله كذابا

“Selayaknya bagi kamu untuk berlaku jujur, karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, sedangkan kebaikan menghantar ke surga. Sesungguhnya, seseorang jika berlaku jujur akan ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Hindarilah berlaku dusta, karena dusta mengantar kepada kejahatan, sedangkan kejahatan mengantar ke neraka. Sesungguhnya seseorang jika berlaku dusta akan ditulis di sisi Allah sebagai pendusta” (Muslim, 1983: 29).

- c. Menyampaikan dengan kata-kata yang lembut

يَسْرُوا ، وَلَا تُعَسِّرُوا وَبَشِّرُوا ، وَلَا تُتَفِّرُوا

“permudahlah dan jangan kalian persulit dan gembirakanlah dan jangan kalian buat mereka lari” (al-Bukhari, 1987: 27).

تَبَسُّمُكَ فِي وَجْهِ أَخِيكَ صَدَقَةٌ

“Senyummu terhadap wajah saudaramu itu adalah shadaqah” (at-Turmudzi, 1987:339)

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

”sesungguhnya Allah itu Maha Lemah Lembut mencintai kelembutan dan memberi atas orang yang lemah lembut sesuatu yang tidak diberikan kepada orang yang keras dan sesuatu yang tidak diberikan atas lainnya” (Muslim, 1983: 22).

- d. Perkataan Nabi menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkari pendengar, dan sesuai dengan kemampuan intelektualitas pendengar.

أَكَلِمَ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ عَقُولِهِمْ

“Aku berbicara dengan mereka (manusia) berdasarkan kadar kemampuan akal mereka” (al-Ashbahi, 1991: 24).

- e. Komunikasi Nabi selalu menggunakan strategi sehingga tidak bersifat jenuh,

عن ابن مسعود رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم
يتخولنا بالموعة في الايام كراهة السامة علينا

”dari Ibnu Mas’ud, berkata: Adalah nabi SAW tidak terus menerus menyampaikan nasehat/pengajaran kepada kami, agar kami tidak merasa jenuh/bosan” (al-Bukhari, 1987: 38).

BAB III

STRATEGI KOMUNIKASI RASULULLAH DALAM HADITS NABI

1. Strategi Komunikasi yang Berkaitan dengan Pesan

Pada strategi komunikasi pesan ini, peneliti menggunakan redaksi hadits yang diulang-ulang namun untuk menunjukkan pentingnya suatu pesan dalam komunikasi, maka peneliti menjelaskan pengulangan kata dari redaksi hadits yang berbeda-beda. Hadits tersebut ialah tentang salam, memanah, dan wudhu.

a. Hadits tentang سلام

عن انس عن النبي صلى الله عليه وسلم انه كان اذا تكلم بكلمة اعادها ثلاثا حتى تفهم عنه
و اذا اتى على قوم فسلم عليهم سلم عليهم ثلاثا

Artinya : Bersumber dari Anas ra, dari Nabi SAW bahwasanya apabila beliau mengatakan sesuatu perkataan beliau mengulanginya tiga kali sehingga dipahami, dan apabila beliau datang pada suatu kaum maka beliau memberi salam kepada mereka salam tiga kali (al-Bukhari, 1987: 48).

Penjelasan:

Pengulangan tiga kali dalam ucapan Nabi yaitu untuk memberikan pemahaman dalam penjelasan terlebih dalam perkara agama. Menurut *al-Khutabi*, pengulangan tiga kali dikarenakan:

- 1). Audien tidak faham karena tidak begitu mendengar, maka komunikator harus mengulang ucapan/penjelasan hingga tiga kali.
- 2). Adakalanya ucapan yang *isykal*, maka itupun diulangnya hingga tiga kali, agar para audien memahami maksud yang dijelaskan.

Pengulangan tiga kali ini, Rasulullah gunakan juga pada metode pembelajaran, ini biasanya ditujukan untuk para sahabat Nabi yang bertanya, tujuannya yaitu agar mudah difahami dan pesan tersampaikan dengan sempurna. Pada suatu kisah dikatakan saat Rasulullah mendatangi suatu kaum Rasul mengucapkan salam, sebagai tanda penghormatan, beliau mengatakan “*bolehkah aku masuk?* jika Rasul berdiri dihadapan majlis, Rasul juga mengucapkan salam, demikian pula sebaliknya jika Rasulullah meninggalkannya, Rasulullah juga mengucapkan salam sebagai salam perpisahan (al-Aini, 2001: 174).

Kondisi sosio-kultur bangsa Arab pada masa jahiliyyah maupun Islam datang adalah masyarakat yang memiliki daya ingat yang kuat (Rizqullah, 2006: 92). Begitu pula dengan para sahabat Nabi yang sebageian besar merupakan bermukim dan keturunan orang Arab juga memiliki daya ingat kuat, sehingga Nabi SAW mengulangi perkataannya hingga tiga kali agar sahabat tidak hanya menghafal tetapi juga memahami pesan Nabi. Selain itu, umat Nabi yang tergolong baru dalam memeluk agama Islam juga menjadi alasan Nabi harus mengulangi pesannya, sebab melihat situasi lingkungan bahwa umat Islam masih minoritas dan dapat menjadikan umatnya kembali musyrik, dan sebagai penanaman ilmu kepada umatnya.

b. Hadits tentang memanah

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ ثَمَامَةَ
 بْنِ
 شُفَى أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- وَهُوَ عَلَى

الْمَنْبِرِ يَقُولُ « وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

“Telah bercerita Harun bin Ma’ruf yang mengabarkan kepada kami Anak Wahib mengabarkan kepada kami Umar bin Harits dari ayahnya Ali Tsumamah bin Syufiyya, sesungguhnya Dia mendengar “ Uqbah bin Amir al-Jauhani r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar: “bersiaplah untuk menghadapi musuh sedapat mungkin dari kekuatan. Ingatlah sesungguhnya kekuatan. Ingatlah sesungguhnya kekuatan ini ialah kepandaian melempar jauh, beliau mengulangi perkataannya hingga tiga kali” (Muslim, 1983: 52).

Penjelasan:

Kata melempar الرَّمَى berasal dari kata رمى pada hadits di atas memiliki

makna pada melempar jauh, sebab *fadzilah* melempar jauh (batu atau panah) dengan niat jihad *fiisabilillah* adalah suatu bentuk keberanian dan tindakan melawan musuh. Saat itu kondisi masyarakat Islam yang semakin hari bertambah jumlahnya dan *ghirah* jihad membela Islam sangat kuat. Membuat Rasulullah harus mampu mengobarkan bendera jihad di dalam hati dan pikiran umatnya, maka Rasulullah mengulangi perkataannya hingga tiga kali. Hal ini dimaksudkan untuk memberi semangat kepada para sahabat agar berani bertindak dalam rangka mewujudkan cita-cita agung yaitu kemenangan dalam jihad *fiisabilillah* di medan perang. Pengulangan tersebut juga ditujukan untuk memberi dorongan motivasi kepada sahabat agar saling berlomba-lomba dalam hal kebajikan. Sesungguhnya Allah juga telah memerintahkan hamba-hambaya untuk bersaing dalam ketaqwaan, seperti yang telah dijelaskan dalam firmanNya,

فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ مَجْمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ فِيهَا تَخْتَلِفُونَ

“Berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allahlah kembalikamu semuanya, lalu di beritahukanNya kepadamu apa yang telah

kamu perselisihkan itu” (al-Maidah: 48) (Departemen Agama RI, 2010: 116).

Rasulullah SAW sangat menekankan kaum muslimin untuk saling bersaing dan saling memotivasi ataupun berlomba-lomba dalam mengajarkan perbuatan yang bermanfaat, yang pada akhirnya dalam anjurannya tersebut mampu menjadi sugesti para kavileri (penunggang kuda) dan para pemanah sebagai *mujahid* yang berperang demi menegakkan kalimat Allah.

خَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى قَوْمٍ مِنْ أَسْلَمَ يَتَنَاضَلُونَ بِالسُّوقِ فَقَالَ ارْمُوا بَنِي إِسْمَاعِيلَ فَإِنَّ أَبَاكُمْ كَانَ رَامِيًّا وَأَنَا مَعَ بَنِي فُلَانٍ لِأَحَدِ الْفَرِيقَيْنِ فَأَمْسَكُوا بِأَيْدِيهِمْ فَقَالَ مَا لَهُمْ قَالُوا وَكَيْفَ نَرْمِي ، وَأَنْتَ مَعَ بَنِي فُلَانٍ قَالَ ارْمُوا وَأَنَا مَعَكُمْ كُلُّكُمْ.

“Rasulullah pergi menuju seseorang yang baru saja masuk Islam dan dilihatnya banyak orang sedang memanah di pasar, lalu Rasulullah berkata, “Berpanahlah wahai Bani Ismail. Sesungguhnya pendahulumu adalah pemanah. Aku akan bersama suatu bani tertentu”. kemudian Rasulullah memegang tangan sekelompok, dan berkata, “Mengapa kalian tidak memanah?” Lalu mereka berkata, “Kami memanah dan engkau bersama mereka?”. Lalu Rasulullah kembali berkata, “Memanahlah sesungguhnya aku bersama kalian semua” (al-Bukhari, 1987: 1062).

Hal ini pun selaras dengan hadits yang telah diriwayatkan oleh Imam Muslim, Rasulullah SAW mengulangi perkataannya tentang kekuatan memanah hingga tiga kali, ini dikarenakan sesuatu yang diulang-ulang melalui lisan, pikiran atau hati, akan menjadikan kalimat-kalimat tersebut tertanam kuat di dalam bawah sadar. Apabila terus-menerus diulang dalam jangka waktu lama maknanya akan mendarah daging dan akhirnya akan menjadi kekuatan yang akan mengendalikan tingkah laku.

c. Hadits tentang Wudlu

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلًا إِزَارَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ ». فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ ثُمَّ قَالَ « اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ ». فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَ عَنْهُ قَالَ « إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Ada seseorang yang shalat dalam keadaan *isbal* -celananya menjulur di bawah mata kaki-. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas berkata padanya, “Pergilah dan kembalilah berwudhu.” Lalu ia pergi dan berwudhu kemudian ia datang kembali. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam masih berkata, “Pergilah dan kembalilah berwudhu.” Kemudian ada yang berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau memerintahkan padanya untuk berwudhu, lantas engkau diam darinya?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Ia shalat dalam keadaan *isbal* -menjulurkan celana di bawah mata kaki-, padahal Allah tidak menerima shalat dari orang yang *isbal*” (Abu Dawud, 1983:57).

Penjelasan:

Lafadz **فَتَوَضَّأَ** dalam hadits di atas memiliki maksud untuk menghapuskan dosa-dosa karena kesucian (wudhu). Rasulullah menyeru dan mengulang perintah berwudhu sebagai bentuk penyempurnaan wudhu untuk membersihkan *dhahir* karena akan membersihkan batin yang sombong atau *takabur*. Pada kitab *Dalil al-Falihin* dijelaskan orang *isbal* (pakaian yang diturunkan hingga di bawah mata kaki) hanya disuruh oleh Rasulullah SAW untuk berwudhu, tidak mengulangi shalat.

Hadits di atas juga pernah dijumpai pada beberapa kisah, yaitu Rasulullah SAW melihat sahabatnya shalat dalam keadaan *isbal* (pakaian/jubah menyentuh lantai atau panjangnya hingga di bawah mata

kaki), beliau menyuruh untuk berwudhu, dan mengulangi wudhunya lagi, setelah itu Rasulullah membiarkannya. Kitab Abu Dawud juga menjelaskan bahwa Allah memerintahkan melalui Rasulullah SAW kepada orang tersebut untuk berwudhu guna membersihkan *dhahirnya* karena akan membersihkan batinnya yang *takabur* karena orang yang *isbal* tersebut mempunyai unsur sombong dalam hatinya.

Asbabul Wurud Hadits

Kejadian *isbal* ini dilatar belakangi oleh peristiwa Nabi yang pernah menegur Abdullah bin Umar saat mengenakan pakaian panjang (sarung panjang) hingga bila berjalan terdengar suara gerakan bajunya, dan tersirat dalam hadits:

“Aku menemui Rasulullah dalam keadaan menggunakan baju panjang sarung panjang) dan menggeser tanah. Maka Rasul bertanya: ‘Siapakah ini?’. Aku menjawab: ‘Abdullah bin Umar’. Rasulullah berkata: “*Apabila engkau adalah Abdullah bin Umar maka angkatlah bajumu (sarungmu)!’. Maka aku pendekkan hingga setengah betis. Bajunya (sarungnya) Ibnu Umar terus separuh betis hingga Rasulullah wafat*”.(HR. Ahmad).

Riwayat lain menyatakan “*Pakaian muslim higgs separuh betis dan tidak mengapa bila diantara itu dengan kedua mata kakinya. Sedangkan yang dibawah mata kaki maka itu neraka. Siapa yang memanjangkan pakainnya (dibawah mata kaki) secara sombong maka Allah tidak melihat kepadanya*”(Abu Daud, 1983:61).

Keterangan di atas, peneliti tidak bermaksud untuk melihat hukum *isbal*, namun kepada lafadz **فَتَوَضَّأَ** yang diulang oleh Rasulullah hingga tiga kali. Wudhu, diposisikan sebagai amaliah yang banar-benar meghantar semua manusia untuk hidup dan bangkit dari kegelapan. Wudhu juga termasuk

terapi air (*hydro-therapy*). Penjelasan wudhu juga terdapat dalam QS. Al-

Maidah ayat 5:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

“Wahai orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku, dan sapulah kepalamu dan basuh kakimu sampai ke kedua mata kaki” (Departemen Agama RI, 2010:144).

Wudhu memiliki kekuatan yang luar biasa terhadap kesehatan. Dr Ahmad Syauqy Ibrahim, peneliti bidang penderita penyakit dalam dan penyakit jantung di London mengatakan, "Para Pakar sampai pada kesimpulan mencelupkan anggota tubuh ke dalam air akan mengembalikan tubuh yang lemah menjadi kuat, mengurangi kekejangan pada syaraf dan otot, menormalkan detak jantung, kecemasan, dan insomnia (susah tidur)". Dalam buku *Al-I'jaaz al-Ilmiy fii al-Islam wa al-Sunnah al-Nabawiyah* dijelaskan, setelah melalui eksperimen panjang, ternyata orang yang selalu berwudhu mayoritas hidung mereka lebih bersih, tidak terdapat berbagai mikroba. Rongga hidung bisa mengantarkan berbagai penyakit, dari hidung kuman masuk ke tenggorokan dan terjadilah berbagai radang serta penyakit. Apalagi sampai masuk ke dalam aliran darah. Inilah hikmah dianjurkannya *istinsyaq* (memasukkan air ke dalam hidung) sebanyak tiga kali kemudian menyemburkannya setiap kali wudhu (Muhailil: 17 Mei 2015). Beberapa keterangan secara ilmiah tentang pentingnya wudhu juga diterangkan oleh beberap doktor lain.

Bagaiamanakah pengaruh wudhu terhadap kebersihan dan kesucian batin, sehingga Rasul mengulangi ucapannya hingga pagi? Wudhu merupakan bagian dan cara bersuci sederhana yang memiliki empat tahapan yaitu pembersihan anggota tubuh dari *hadats*, penyucian tubuh dari dosa dan kejahatan, pembersihan hati dari akhlak tercela, dan pembersihan batin dari selain Allah SWT. Dua dari empat tahapan di atas adalah pembersihan bersifat lahir. Sedangkan dua terakhir ialah pembersihan dan penyucian batin. Kekuatan wudhu yang menghidupkan dan menyehatkan hati merupakan kekuatan wudhu yang lebih mendalam dan bersifat spiritual. Imam Ghazali menyebutkan sebagai “*Tahap membersihkan hati dari akhlak yang tercela*”.

Implikasi wudhu terhadap lahiriyah manusia ialah agar terhindar dari sifat-kemunafikan. Tidak menutup kemungkinan ketika seseorang berwudhu, hatinya tidak ikut berwudhu secara sempurna, namun hati dan pikirannya tidak konsentrasi atau berpaling dari Allah SWT. Jadi, wudhu menjadi suatu penekanan agar ibadah ini dilakukan oleh setiap manusia.

Kondisi sosio-kultural masyarakat Arab digambarkan oleh Al-Nawawi dalam kitab *Syarah*-nya bahwa pada dasarnya menjulurkan pakaian adalah suatu sikap sombong yang telah menjadi tradisi orang-orang Arab terdahulu, bahkan diantara mereka ada yang sampai menyeret pakainnya hingga ke tanah. Karena perbuatan demikian adalah sifat sombong, sehingga menjulurkan pakaian menjadi suatu yang dilarang agama (al-Nawawi, 1987: 60). Agama melarang *isbal*, karena merupakan etika yang tidak baik.

Bangsa Arab memiliki banyak tradisi diantara bangsa-bangsa lain. Seperti halnya dalam hal pekerjaan, masyarakat Arab tidak memiliki profesi tertentu karena profesi paling tinggi adalah sebagai pedagang. Orang Arab tidak bekerja sebagai pandai besi, penenun, tukang bekam, dan petani. Pekerjaan-pekerjaan semacam itu hanya diperuntukkan bagi budak perempuan dan budak laki-laki saja. Bagi orang-orang merdeka, profesi hanya terbatas sebagai pedagang, penunggang kuda, pasukan perang, dan pelantun syair. Selain itu, di tengah bangsa Arab *Jahiliyyah* tumbuh kebiasaan berbangga-bangga dengan kemuliaan leluhur dan jalur keturunannya (Athirah: 2012). Wujud dari kemulyaan bangsa Arab *Jahiliyyah* ialah dengan melihat seberapa panjang dan bagusnya pakaian yang dikenakan.

2. Strategi Komunikasi yang Berkaitan dengan Komunikan

Pada penelitian ini peneliti mengelompokkan komunikan berdasarkan tingkat kecerdasan yang dimiliki.

a. Hadits yang ditujukan kepada orang yang pandai dijelaskan dalam hadits tentang amal yang paling utama

1). Hadits pertama ditujukan kepada (Abdullah ibn Mas'ud)

عَنْ أَبِي عَمْرٍو الشَّيْبَانِي -وَأَسْمُهُ سَعْدُ بْنُ إِيَاسٍ- قَالَ : حَدَّثَنِي صَاحِبُ هَذِهِ الدَّارِ - وَأَشَارَ بِيَدِهِ إِلَى دَارِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ سَأَلْتُ النَّبِيَّ : أَيُّ الْعَمَلِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ ؟ قَالَ : ((الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا)). قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)). قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ ؟ قَالَ : ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ)). قَالَ : حَدَّثَنِي بِهِنَّ رَسُولُ اللَّهِ ، وَلَوْ اسْتَزِدُّهُ لَزَادَنِي

Artinya: “Telah meriwayatkan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Ali bin Mushir dari asy-Syaibani bin al-Aizar dari Sa’ad bin Iyas Abu Amru as-Syaibani dari Abdullah bin Mas’ud dia berkata: saya bertanya kepada Rasulullah SAW. ‘Amal apakah yang paling Utama? Beliau menjawab: “Shalat pada waktunya.” Aku bertanya lagi,” kemudia apa lagi?” Beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya lagi, “kemudian apa lagi?” Beliau menjawab:”Berjuang pada jalan Allah.” Kemudian aku tidak menambah pertanyaan lagi karena semata-meta menjaga perasaan beliau” (Muslim, 1983: 62).

Asbabul Wurud Hadits:

Ibnu Mas’ud bercerita: “Aku bertanaya kepada Rasulullah SAW. tentang amal yang paling utama.” Beliau menjawab: “shalat pada awal waktunya”, aku bertanya lagi, kemudian apa lagi? Beliau menjawab: “Berbuat baik kepada kedua orang tua”. Dalam buku Tarikh al-Khatib dari Anas, ada tambahan teksnya: “Wal Jihadu fii sabilillah(berjihad di jalan Allah). Keterangan lain dalam kitab *al-Mukhtarah* ada tambahan pada ujung kalimatnya: “Kalau aku (Ibnu Mas’ud) minta tambahan lagi, tentulah akan Beliau tambahkan amal kebaikan selanjutnya.

2). Hadits ke dua ditujukan kepada Abu Dzar

Pada hadits lain Rasulullah menjawab berbeda, Abu Dzar pernah bertanya kepada Nabi tentang amal yang paling utama, Rasulullah menjawab:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ

Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, amal ibadah apakah yang paling utama?” “Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.” (HR. Muslim)

Penjelasan:

Hadits pertama dari Ibn Mas’ud menyatakan urutan pertama adalah shalat pada waktunya, merupakan ajakan kepada umat untuk mendirikan shalat di awal waktu dan faedah yang lain bahwa shalat merupakan tiang agama yang harus diutamakan. kedua ialah “berbakti kepada orang tua” maksudnya, berbuat kebaikan dan sopan santun kepada keduanya dengan tidak menyakiti keduanya. Hak keduanya adalah hak yang harus di tunaikan setelah Allah. Dijelaskan pula bahwa *ridla* kedua orangtua adalah *Ridla* Allah SWT.

عن عبد الله بن عمرو قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلمرضا الله في رضا الوالدين
و سخط الله في سخط الوالدي

“Dari Abdullah bin 'Amr beliau berkata; Rasulullah SAW. bersabda; Ridha Allah pada ridha orangtua dan murka Allah pada murka orangtua” (al-Nawawi, 2010: 262).

Syarah shahih muslim menjelaskan bahwa *بر الوالدين* juga memiliki maksud mengajarkan hal-hal yang membuat mereka berdua merasa senang dan berbuat baik kepada teman-teman mereka. Hal ini sebagaimana yang disebutkan di dalam hadits shahih

إِنَّ أَبْرَّ الْبِرِّ أَنْ يَصِلَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ وَدُّ أَبِيهِ.

“sesungguhnya diantara bentuk berbakti yang paling baik, adalah menjalin hubungan baik dengan orang-orang disukai ayahnya” (Muslim, 1987:313).

Kata إِرْعَاءُ adalah diartikan sebagai pertimbangan kasihan kepada Rasulullah.

[sebab Rasulullah akhirnya akan terus memberikan jawaban pertanyaan yang diajukan] (Muslim, 1987: 262).

Urutan ketiga adalah “jihad di jalan Allah” yaitu mencurahkan segenap daya upaya dalam rangka mengangkat martabat Islam dan menyeru *kalimatullah*. Jihad di atas mencakup jihad dengan pedang dan nasehat, menyesuaikan situasi dan kondisi. Di masa Rasulullah Jihad tidak hanya dengan nasehat (dalam hal ini *qoul*) berperang (dalam hal ini *haal*). Melihat kondisi saat itu, masyarakat masih dini memeluk Islam. Nabi Muhammad masih harus berjuang banyak untuk meneguhkan keimanan umatnya, sehingga jihad dijadikan sebagai bentuk real kesetiaan dalam memeluk dan mentauhidkan Allah SWT jihad dengan lisan diwujudkan seperti memberi nasihat kepada saudara yang lain dan belajar mengajar ilmu agama (Yahya: 2015).

Hadits kedua menyatakan amal utama pertama ialah iman dan berjihad tanpa ada penambahan ketiga. Maksudnya ialah iman menjadi landasan utama bagi setiap muslim untuk patuh dan tunduk terhadap ajaran Islam. Kedua ialah jihad, yang menjadi perwujudan iman ialah berjuang dengan pedang di jalan Allah, namun pada suatu riwayat hadits Abu Ya'la dan Tabrani menceritakan bahwa:

“Seorang lelaki datang kepada Rasulullah dan berkata, “sesungguhnya aku menginginkan jihad tapi aku tidak mampu atasnya.” Rasul berkata: “apakah kedua orang tuamu masih ada salah satunya?” lelaki tersebut berkata:

“ibuku.” Rasul berkata: “jihadlah karena Allah dalam berbuat baik kepada ibumu jika engkau telah melakukannya maka engkau adalah seorang haji, umrah dan seorang mujahid”

Riwayat Ibnu Majjah, an Nasa’i dan al-Hakim menyatakan,

“Seorang lelaki datang kepada Rasulullah kemudian berkata:”Wahai Rasulullah, aku ingin berperang, aku mendatangimu untuk meminta pendapatmu.”Rasulullah berkata:”apakah engkau masih mempunyai ibu?” lelaki tersebut menjawab: “iya.” Rasululah berkata:”jangan tinggalkan ibumu, karena sesungguhnya syurga berada di kakinya.” Aku berkata:”iya.” Rasul berkata: “jangan kau tinggalkan keduanya karena sesungguhnya syurga di bawah kaki keduanya” (Hadrianto, 2007: 72).

Tingkat keutamaan amal tergantung kepada kondisi dan kebutuhan masing-masing orang, maka Rasulullah menjawab pertanyaan sahabat-sahabat –dalam hal ini- berdasarkan kondisi dan kebutuhan mereka sehingga menjadi solusi baik bagi perbaikan diri dan peningkatan ketakwaan komunikannya. Tampak jelas bahwa Rasulullah sangat memahami keadaan para sahabat.

Kondisi historis Abu Dzar, pada masa sebelum masuk Islam Abu Dzar bernama Jundab. Abu Dzar dibesarkan ditengah-tengah keluarga perampok besar Al-Ghiffar. Perampok *Al-Ghiffar* pada saat itu merupakan kelompok yang paling ditakuti, karena aksi kekerasannya dan terornya. Bagi kelompok tersebut tujuan mencapai yang diinginkan adalah tujuan utama yaitu merampok kekayaan orang-orang merdeka. Abu Dzar remaja juga merupakan salah satu kelompok yang paling aktif dan ditakuti di negeri-negeri sekitarnya, namun karena aksinya itulah yang menjadi titik balik alur

perjalanannya. Hingga pada suatu saat Abu Dzar datang ke Makkah dan mencari Rasul untuk menyatakan Iman (Wikipedia: 2012).

Rasulullah menjawab pertanyaan Abu Dzar juga melihat kondisi sosialnya, yaitu pada masa permulaan Islam, yang menjadi prioritas adalah memperjuangkan eksistensi dan stabilitas Islam. Maka amal yang paling utama pada masa itu ialah jihad karena menjaga dan mempertahankan pondasi Islam agar tumbuh dan berkembang. Setelah eksistensi dan stabilitas diraih, ibadah shalat dan yang lainnya akan dilakukan dengan tanpa rasa takut dan tidak lagi merasa terancam dari orang-orang Quraisy, sehingga jihad bukan lagi prioritas (Rofarif: 2012).

Selain itu kondisi komunikasi (Abdullah bin Mas'ud) yang merupakan sahabat Rasulullah yang memiliki sifat lembut, sabar, pandai, dan cerdas. Abdullah bin Mas'ud adalah ulama yang sangat pandai, sehingga dikatakan sebagai al-Imam al-Hibr (pemimpin yang alim dan shaleh). Ibnu Mas'ud sangat senang dengan ilmu, baik menimba maupun mengamalkannya, Karena kesenangannya terhadap ilmu, maka Abdullah bin Mas'ud dinyatakan sebagai orang yang pertama kali membaca lubuk hati Nabi SAW saat pesan komunikasi disampaikan kepada komunikasi, sehingga dapat dipahami jelas oleh komunikannya.

Sebagai contoh, barangsiapa yang memiliki kekuatan menghafal, maka amal perbuatan yang paling utama baginya adalah belajar dan mengajarkan Al Qur'an, sebagaimana hadits:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya : *“Sebaik-baik kalian adalah yang belajar dan mengajarkan Al Qur’an”* (al-Bukhari, 2012: 335).

Barangsiapa yang memiliki kelebihan harta, maka amal perbuatan yang paling utama baginya adalah sedekah, sebagaimana hadits Abdullah bin Amr:

أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ : أَنْ تُطْعِمَ الطَّعَامَ وَتَقْرَأَ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ

Artinya : *Islam apa yang paling baik?*, Nabi Shallallahu alaihi wasallam menjawab: *“Engkau bersedekah makanan dan mengucapkan salam kepada yang kau kenal dan yang tidak kau kenal”* (Bukhari, 1987: 13).

b. Komunikasi Nabi dengan Orang Badui (Orang Awam).

Suatu ketika saat Rasulullah menjalankan Thawaf, Rasul berada tepat di belakang seorang Badui. Rasulullah mendengar Badui itu mengucap ‘*Ya Karim*’ selama mengitari Kabah. Nabi menirukan ucapan Badui tersebut. Mendengar ucapan Nabi yang menirukannya. Badui merasa tersinggung, dia kemudian berhenti dan membalikkan badan. Di depannya telah berdiri Rasulullah, tetap Badui tidak mengenali siapa Rasulullah sebab belum pernah bertemu.

“Wahai orang tampan, apakah engkau berniat mengejek saya, karena saya adalah orang Badui? Kalau bukan karena kegagahanmu, akan saya laporkan kamu kepada kekasihku Rasulullah Muhammad SAW,” kata Badui. *“Rasulullah tersenyum mendengar perkataan Badui. “Tidakkah engkau kenali Nabimu, hai orang Arab,”* ucap Rasulullah. *“Belum,”* jawab badui. *“Lantas, bagaimana engkau dapat beriman kepadanya, sementara engkau sendiri belum pernah bertemu dengannya,”* tanya Rasulullah. *“Saya sangat meyakini kenabiannya meskipun belum pernah bertemu dengannya,”* jawab Badui. Rasulullah kemudian berkata, *“Wahai orang Arab, saya ini adalah Nabimu dan penolongmu kelak si Akhirat”*. Seketika orang Badui tercengang mendengar perkataan Rasulullah dan dia merasa bahagia dapat bertemu dengan Nabinya secara langsung, kemudian Badui tersebut mencium kaki Rasulullah.

Melihat sikap Badui tersebut, Rasulullah mengangkat dan mendirikan tubuh si Badui dan berkata “*Jangan engkau lakukan itu. Sesungguhnya perbuatan yang engkau lakukan merupakan perbuatan seorang budak kepada tuannya. Ketahuilah, Allah mengutusku bukan untuk menjadi takabbur, yang minta dihormati dan diagungkan. Tetapi, Allah mengutusku untuk menyampaikan kabar gembira kepada orang yang beriman dan menyampaikn kabar kabar buruk kepada mereka yang ingkar,*” Tidak lama kemudian, Jibril datang menghampiri Nabi dan berkata “*Ya Muhammad, Tuhan As-Salam menyampaikan salam utukmu dan berfirman, ‘katakan kepada orang Arab itu agar tidak terpesona dengan kasih Allah dan ketauhilah Allah akan menhisabnya di Hari Masyhar semua amalnya, baik yang kecil maupun yang besar.*”

Rasulullah kemudian menyampaikan peratkaan Jibril kepada Badui. Badui pun berkata, “*Demi Keagungan serta Kemuliaan Tuhan, jika Tuhan akan membuat perhitungan atas amalan hamba, maka hamba pun akan membuat perhitungan dengan-Nya*”. “*Jika Tuhan akan menghitung dosa-dosa hamba, maka hamba akan menghitung besarnya maghfirohNya. Jika dia memperhitungkan kemaksiatan hamba, maka hamba akan memperhitungkan betapa luasnya pengampunanNya. Jika Tuhan memperhitungkan kebakhilan hamba, maka hamba akan memperhitungkan pula betapa dermawanNya,*” lanjut Badui. Rasulullah menangis mendengar ucapan Badui, dan membenarkan apa yang dikatakan oleh Badui tersebut.

Tidak lama kemudian, Jibril kembali datang kepad Rasulullah, “*Hai Muhammad, Tuhan As-Sala m menyampaikan salam kepadamu dan berfirman, ‘Berhentilah engkau menangis, karena tangismu itu membuat penjaga Arsy lupa bacaan tasbih dan tahmidnya, kepada temanmu, Allah tidak akan menghisab dirinya juga tidak aka menghitung kemaksiatannya. Allah sudah menjadikan dia temanmu di surga kelak,*” kata Jibril (Muslim, 1983: 226).

Hadits lain Nabi bersama orang Badui yang kencing di Masjid

حد ثنا محمد بن المثني حد ثنا يحيى بن سعيد اقطان عن يحيى بن سعيد الأ نصريني /ح/و واحد
 ثنا يحيى بن يحيى وقتيبه بن سعيد جميعا عن الدرا ورديقال يحيى بن يحيى بن سعيد أنه سمع
 أنس بن مالك يذكر أن أعرابيا قام إلى ناحيته في المسجد فبال فيها فصاح بهالناس فقال
 رسول الله صلى الله عليه وسلم: دعوه! فلما فرغ أمر رسول الله صلى الله عليه وسلم بد
 نوب على بوله

“Muhammad bin Al-Mutsnna telah memberitahukan kepada kami, Yahya bin Sa’id al-Qaththan yang memberitahukan kepada kami, dari yahya bin Sa’id al-Anshari.(H) Yahaya bin Yahya telah memberitahukan kpada kami, juga Qutaibah bin Sa’id, semuanya meriwayatkan dari Darawardi.Yahya bin Yahya berkata, ‘Abdul Aziz bin Muhammad al-Madani telah mendengar dari Anas bin Malik menyebutkan, bahwa sutau ketika ada orang Arab Badui di salah satu pojok masjid, kemudian kencing di tempat tersebut. Orang-orangpun meneriakinya. Kemudian Rasulullah SAW. berkata, ”Biarkan dia.” Setelah orang tersebut selesai dari kencingnya, lalu Rasulullah menyuruh seseorang untuk mebawakan timba yang berisi air, lalu menyiram tempat kencing tersebut” (Muslim, 1983:163).

Kemudian dalam riwayat muslim, terdapat tambahan diakhir yaitu

Rasul memanggil arab Badui tersebut dalam keadaan tidak marah ataupun mencela. Beliau Muhammad SAW menasehatinya dengan lemah lembut:

“Sesungguhnya masjid ini tidak pantas untuk membuang benda najis (seperti kencing, pen) atau kotor. Hanya saja masjid itu dibangun sebagai tempat untuk dzikir kepada Allah, shalat, dan membaca Al Qur’an” (Muslim, 1983:164).

Penjelasan:

أن أعرابيا بال dalam hadits di atas atau “Al-A’rabi” adalah orang

Arab Badui yang tinggal di lembah-lembah. Sedangkan فلما فرغ dalam kitab

Bukhari Bab *Ar-Rifqu Fii Al-Amri Kullihi* nomor 6025 disebutkan dengan

kata ولا تزرموه artinya janganlah kalian memotong atau menghentikannya

dari kencing.

Badui adalah nama suku Arab yang memiliki pola kehidupan nomaden (gemar berpindah-pindah), hal ini dikarenakan profesinya sebagai pengembara. Sebagai suku pengembara, mereka sangat jauh dari Ilmu agama (alias jahil). Orang-orang Badui sering bertingkah aneh, sehingga orang badui

dikategorikan sebagai orang awam tetapi karena tingkahnya yang aneh inilah menjadikan para sahabat sering mendapatkan ilmu baru seperti peristiwa dalam hadits di atas.

Nabi Muhammad SAW memberi contoh tentang bagaimana menyikapi orang awam (Badui) yang melakukan kesalahan. Nabi memperlakukan orang awam tersebut dengan ramah dan lembut. Setelah Badui menyelesaikan kencingnya, Rasulullah bertanya kepada Badui *“apakah kau bukan seorang muslim?”*, Badui menjawab, *“tentu aku muslim”*, Rasulullah bertanya lagi, *“mengapa kau kencing di dalam masjid kita?”*, Badui menjawab, *“Demi Dzat yang megutusmu dengan kebenaran, aku pikir masjid seperti tempat lainnya sehingga aku bisa kencing di dalamnya.”* Kemudian Rasulullah SAW meminta para sahabat mengambil seember air dan membantunya menyiram air kencing itu.

Kebijakan dan kelembutan Nabi inilah yang mampu mempengaruhi kejiwaan laki-laki Badui tersebut. Pada keterangan lain dari Ibnu Majah meriwayatkan bahwa Abu Hurairah berkata, *“seorang Badui memasuki masjid yang didalamnya ada Rasulullah sedang duduk bersama sahabat. Laki-laki itu mendekati Rasulullah, kemudian duduk dan berkata,*

“Ya Allah, rahmatilah aku dan Muhammad, dan janganlah Engkau merahmati seorangpun bersama kami berdua.”

Mendengar doa tersebut Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam tersenyum dan berkata kepadanya:

“Kamu telah mempersempit sesuatu yang luas (rahmat Allah).”(al-Bukhari, 1987: 11).

Peristiwa tersebut memberikan pelajaran kepada sahabat bahwa tetap harus bersikap ramah untuk menghadapi orang awam (Badui), dan mengajarnya apa yang perlu Badui tersebut ketahui tanpa berbuat kasar, pelajaran berikutnya ialah segera menyelesaikan perkara najis agar tidak mengganggu khususnya ibadah, serta selalu bersikap lemah lembut terlebih terhadap orang fakir dan awam. Merubah sikap manusia yang kurang dalam pengetahuan bukanlah seperti saat memberi tahu kepada orang pandai.

3. Strategi Komunikasi yang Berkaitan dengan Efek

a. Kisah tentang Nabi yang mengambil langkah diam saat diolok-olok oleh pamannya Abu Lahab.

“Ketika Nabi mengundang anggota keluarganya untuk makan bersama-sama di rumah beliau. Yang hadir ada kira-kira 40 orang, diantaranya paman beliau, Abu Lahab. Usai acara, Rasulullah SAW Bersiap-siap hendak menyampaikan risalahnya. Akan tetapi, Abu Lahab memotong terlebih dahulu dengan nafsu amarah berapi-api dan dengan gerakan tangan yang mengancam, beliau mengkonfrontasikan Muhammad SAW dengan para anggota keluarga yang hadir, seperti menghadapkan seorang yang tertangkap ke hadapan pengadilan sebagai terdakwa. Akan tetapi Nabi Muhammad sebagai tuan rumah mampu mengendalikan diri serta menjaga martabatnya pada saat itu dengan tidak membalas dan bersikap diam. Akan tetapi suasana simpatik dengan sikap beliau yang diam itu tidak di biarkan berlalu begitu saja oleh Rasulullah. Beberapa hari kemudian, Rasulullah mengundang bibi-bibinya dan para pamannya dan tak ketinggalan Abu Lahab. Selesai makan, segera bangun dan angkat bicara. Seketika itu beliau mendapat dukungan dari pamannya Abu Thalib.

Kisah di atas merupakan Asbabul Nuzul dari ayat QS. Asy-Syu'ara:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya : “Dan berilah peringatan kepada keluargamu yang terdekat.... (asy-Syu'ara : 214) (Departemen Agama RI, 2010: 376).

Penjelasan:

Langkah diam yang diambil oleh Nabi seperti yang telah dikisahkan diatas adalah keputusan untuk tidak melawan karena dilakukan untuk menghindari konfrontasi. Akibat dari konfrontasi adalah perpecahan, maka Nabi diam sebab Nabi sangat berhati-hati dengan segala ucapan dan perbuatan yang dilakukannya.

Sedangkan Abu Lahab adalah paman Nabi yang selalu menghina Nabi. Abu Lahab hanya nama panggilan yang artinya ialah bapak dari api yang berkobar, nama lengkapnya ialah Abdul al-Uzza bin ‘Abdul Muttalib (Wikipedia: 2012). Selama hidupnya Abu Lahab tidak pernah suka terhadap Nabi, maka karena ditakutkan jika Nabi saat itu juga meladeni ucapan pamannya, maka saudara-saudara yang lain akan ikut terhasut dengan ucapan Abu Lahab.

Nabi juga pernah menganjurkan kepada para sahabat agar diam saat marah:

إِذَا غَضِبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْكُتْ

“*Jika kalian marah, diamlah.*” (HR. Ahmad dan Syaib Al-Arnauth menilai Hasan lighairih).

Marah adalah salah satu bentuk emosi paling umum yang sangat mempengaruhi kesehatan, perilaku, dan hubungan antar pribadi seseorang. Perasaan dan pernyataan amarah berbeda-beda. Intensitas kemarahan seseorang akan meningkat secara kontinu mulai dari rasa tersinggung (rasa kurang senang) hingga murka (Panjaitan, dkk., 2002: 86). Sifat murka inilah

yang selalu menjadi kekhawatiran Nabi kepada umatnya terlebih kepada sanak audaranya.

Ibrah dari kisah Nabi di atas ialah sebagai manusia yang memiliki kewajiban untuk menyeru ‘*amar ma’ruf nahi munkar*’ seharusnya dapat menempatkan pembicaraan di mana mulai bicara dalam dakwah dan dimana perlu diam. Diamnya Nabi bukan karena tidak mampu membalas pamannya, akan tetapi untuk menghindari konfrontasi sebagai pembawa risalah.

b. Larangan menahan air kencing karena akan berefek pada kesehatan

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ الرَّجُلُ وَهُوَ حَاقِنٌ

“*Dari Abu Umamah: Rasulullah SAW melarang seseorang untuk mengerjakan shalat jika dia sedang menahan kencing atau buang air besar*”.
(Bukhari, 1987: 253)

Penjelasan:

Tidak menahan air kencing merupakan salah satu cara untuk menjaga kesehatan tubuh, sebab dengan menahan urin (air kencing) pada jangka pendek dapat mengakibatkan kandung kemih mengalami peregangan dan pompa dalam saluran kemih tidak akan bekerja dengan baik. Jangka panjang yang akan ditimbulkan ialah akan mengakibatkan seseorang mengalami sakit ginjal, infeksi saluran kemih, dan lainnya (Siswoyo: 2013).

Saat shalat Nabi melarang untuk menahan air kencing, sebab ini akan mengganggu konsentrasi saat shalat. Konsentrasi atau khusu’ dalam shalat

merupakan kewajiban yang harus ditunaikan, seperti sebagaimana yang telah di jelaskan dalam hadits riwayat ‘Aisyah bahwa:

لَا صَلَاةَ بِحَضْرَةِ الطَّعَامِ وَلَا وَهُوَ يُدَافِعُهُ الْأَخْبَثَانِ

“tidak ada shalat ketika makanan telah dihidangkan, begitu pula tidak ada shalat bagi yang menahan akhbatasan (kencing atau buang air besar) (Nawawi, 2010: 472).

Hadits di atas menunjukkan betapa pentingnya untuk tidak menahan kencing dalam shalat, sebab lafadz “لَا” dalam hadits menunjukkan *Nahii* (larangan). Sedangkan jumhur ulama berpendapat bahwa *khusyu’* dalam shalat hanya sunnah bukanlah wajib, sehingga “لَا” tidak lagi *Nahii* namun menjadi *Nafi* yaitu hanya akan meniadakan kesempurnaan shalat.

4. Strategi Komunikasi yang Berkaitan dengan Media

a. Nabi menggunakan surat untuk menyampaikan islam

1). Surat kepada Raja Heraklius

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ: سَلَامٌ عَلَيَّ
 مِنْ
 اتَّبِعَ الْهُدَى، أَمَا بَعْدُ، فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمْتَ تَسْلَمَ، يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ،
 فَإِن تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ ” وَلِيَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
 وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ
 فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Dengan nama Allah, Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraclius pembesar Romawi. Salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk yang benar. Dengan ini saya mengajak tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada tuan. Kalau tuan menolak, maka dosa orang-orang Arisiyin—Heraklius bertanggungjawab atas dosa rakyatnya karena dia merintanginya mereka dari agama—menjadi tanggungjawab tuan".

"Wahai orang-orang Ahli Kitab. Marilah sama-sama kita berpegang pada kata yang sama antara kami dan kamu, yakni bahwa tak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, bahwa yang satu takkan mengambil yang lain menjadi tuhan selain Allah. Tetapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Islam"(Muslim, 1983 :1070).

Penjelasan:

Surat dari Nabi yang dibawa oleh Dihyah al-Kalbi kepada Kaisar Romawi Timur yaitu Heraklius, merupakan surat yang diterima baik oleh kaisar dan dimulyakan. Hal ini, disebabkan psikologi Kaisar saat menerima surat sedang dalam kondisi gembira karena baru saja mendapatkan kemenangan melawan kerajaan Persia. Selain itu, kaisar heraklius adalah kaisar yang taat dengan ajarannya serta merupakan kaisar yang pandai (Chail, 2001: 99).

Sebelum Dihyah diutus Nabi menghadap kepada Heraklius, sebagai Kaisar yang pandai Heraklius sudah mengetahui bahwa akan ada Nabi akhir zaman yang juga akan menguasai wilayah yang didudukinya (Saat itu Kaisar sedang dalam perjalanan menuju Baitul Maqdis) sekarang, seperti telah dikatakan oleh Heraklius dalam kitab shahhi Bukhari:

"Dia (maksudnya Rasulullah SAW) kelak akan mampu menguasai wilayah yang dipijak oleh kedua kakiku ini."

Sebagai Kaisar yang pandai, Heraklius tidak hanya sekedar diam saat mendapatkan surat dari Muhammad SAW, namun Heraklius mengumpulkan seluruh pendeta penasehatnya untuk mengetahui kebenarannya. Heraklius juga menghadirkan seseorang diantara orang yang tahu tentang Muhammad yaitu Abu Sufyan. Setelah berbicara panjang lebar dengan Dihyah, Abu Sufyan, dan para pendetanya. Heraklius mengakui adanya Muhammad adalah Nabi dan Rasul, namun karena keteguhannya terhadap kekuasaan dan kepercayaannya, maka Heraklius hanya sekedar mengakui dan menerima surat dan tidak beriman kepada Nabi Muhammad.

2). Surat kepada Raja Kisra Eperwiz.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 من محمد رسول الله إلى كسرى عظيم فارس سلام على من اتبع الهدى وامن بالله
 ورسوله وشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله. وأدعوك
 بدعوة الله فإني أنا رسول الله إلى الناس كافة لأنذر من كان حيا ويحق الحق على الكا
 فرين, فإن توليت
 فإن اثم الجوس عليك

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah untuk Kisra, penguasa Persia yang agung. Salam bagi orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan RasulNya, dan bagi orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bagi yang bersaksi bahwa Muhammad itu hambaNya dan utusanNya. Aku mengajakmu kepada panggilan Allah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi seluruh manusiasupaya aku memberi peringatan kepada orang-

orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Peluklah agama Islam maka kamu akan selamat. Jika kamu menolak maka kamu akan menanggung dosa orang-orang Majusi” (Ali, 1991 :48).

Penjelasan:

Setelah menerima surat dakwah Nabi SAW yang dibawa oleh Abdul Hudzafah as-Sahmi, Kisra Eperwiz. -Maharaja Persia saat itu- lalu mebacanya. Tatkala baginda membaca surat dari Nabi SAW matanya melotot ketika membaca kalimat, “Dari Muhammad Rasulullah kepada Kisra, Pembesar Negara Persia.” Ia sangat marah karena namanya (Kisra) didahului oleh nama “Muhammad Rasulullah” dan ia berteriak-teriak lalu mengoyak-oyak surat dakwah dengan cara sangat menghinakan, padahal ia belum melihat isi surat itu seluruhnya.

Menurut riwayat, Maharaja lalu memerintahkan supaya pembawa surat dakwah itu diusir dari istananya. Kemudian Abdullah bin Huzafah diusir keluar dari istana Persia. Ia pun segera meninggalkan tempat tersebut. Perbuatan Kisra yang begitu sombong oleh Abdullah bin Huzafah dilaporkan kepada Nabi Muhammad SAW, setelah mendengar laporan itu, Nabi bersabda:

مزق كسرى ملكه اللهم مزق ملكه

“Kisra telah mengoyak-ngoyak kerajaannya. Ya Allah, pecah belahkanlah (hancurkan) oleh Engkau Kerajaannya!”(Ali, 1991: 52).

Do’a Nabi dikabulkan oleh Allah, di kemudian hari kerajaan Persia dikoyak-koyak oleh perpecahan dan akhirnya dapat dikalahkan oleh tentara Islam.

b. Nabi menggunakan majlis atau balai pertemuan sebagai media untuk menyeru Islam kepada masyarakat luas

1). Hadits tentang khutbah pertama Nabi di lembah Ranuna di perkampungan Bani Salim bin ‘Auf dari suku Khazraj.

“Wahai Kau Muslim, hendaklah kalian berbuat kebajikan demi keselamatan diri kalian sendiri. Demi Allah, kalian tentu mengetahui, setiap orang diantara kalian pasti akan berpulang ke hadirat Allah dan meninggalkan domba-domba piaraannya. Tuhan akan bertanya kepadanya, langsung tanpa perantara dan tiada dirai apapun yang akan memisahkannya, ‘Apakah utusan-Ku tak datang kepadamu untuk menyampaikan amanah-Ku? Bukankah kepadamu telah kuanugerahkan harta dan berbagai nikmat?’ kebaikan apakah yang telah engkau lakukan demi keselamatan dirimu sendiri?’

Orang yang ditanya itu akan menengok ke kanan dan ke kiri. Tapi, ia tak melihat sesuatu. Ia kemudian melihat ke depan dan yang tampak hanyalah neraka jahannam. Karena itu, barang siapa mampu melindungi dirinya dari api neraka, walau hanya dengan sebutir buah kurma, lakukanlah! Bila tiada sesuatu apa pun yang dapat diberikan, cukuplah dengan ucapan yang baik. Sunggu, setiap kebaikan akan memperoleh balasan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat”.

Penjelasan:

Pada hadits di atas, Nabi menyampaikan risalahnya dengan materi yang singkat dan padat serta sangat membangun makna atau pesannya. Khutbah yang singkat di atas adalah seruan untuk seluruh umatnya, bahwa pelajaran tentang berbuat kebaikan merupakan kemampuan yang dapat dilakukan oleh setiap manusia, sekalipun mereka dalam keadaan miskin. Seorang manusia akan dapat menghindari neraka dan masuk neraka hanya dengan sebutir buah kurma. Demikian pula dengan kata-kata yang baik juga dapat menghindarkan seseorang dari neraka dan masuk surga dalam timbangan Allah SWT.

2). Majlis Ta'lim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda, "Dan tidaklah sekelompok orang berkumpul di dalam satu rumah di antara rumah-rumah Allah; mereka membaca Kitab Allah dan saling belajar diantara mereka, kecuali ketenangan turun kepada mereka, curahan rahmat meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di sisi-Nya." (Muslim, 1983: 457).

Penjelasan:

اجْتَمَعَ قَوْمٌ maksud dari kata tersebut ialah himpunan dari beberapa orang untuk membicarakan hal-hal yang bermanfaat. Nabi memerintahkan kepada para umat untuk melakukan perkumpulan dalam suatu masjid, untuk saling mengkaji kitab, belajar, mengaji, dan bershalawat. Maksud lain dari majlis ta'lim ialah untuk saling mengembangkan pemikiran dan memupuk tali silaturrahim di antara sesama muslim lain. Fungsi dari perkumpulan ini ialah menumbuhkan atmosfer kesalehan baik dalam hati dan jiwa subjek perkumpulan tersebut (Sukaca: 2015).

BAB IV

ANALISIS HERMENEUTIK TERHADAP STRATEGI KOMUNIKASI DALAM HADITS-HADITS NABI

A. Analisis Strategi Komunikasi Berkaitan dengan Pesan

Hadits yang dibahas dalam strategi komunikasi pesan ini merupakan hadits dilihat dari metode penyampaian dan isi pesan yaitu adanya pengulangan yang dilakukan oleh Nabi saat menyampaikan pesan dalam pembahasan atau hadits yang berbeda temanya seperti:

- a. Disiratkan dalam hadits Nabi tentang komunikasi dengan mengulang ucapan tiga kali yaitu:

Hadits pertama:

عن انس عن النبي صلى الله عليه وسلم انه كان اذا تكلم بكلمة اعادها ثلاثا حتى تفهم عنه واذا اتى على قوم فسلم عليهم سلم ثلاثا

*“Bersumber dari Anas ra, dari Nabi SAW bahwasanya apabila beliau mengatakan sesuatu perkataan beliau mengulanginya tiga kali sehingga dipahami, dan apabila beliau datang pada suatu kaum maka beliau memberi salam kepada mereka **salam tiga kali**” (al-Bukhari, 1987: 48).*

Hadits di atas menjelaskan pengulangan tiga kali diletakkan pada kata “سلم” makna yang terkandung di dalam hadits diatas ialah pentingnya mengucapkan salam. Kata سلم maknanya “selamat” yang memiliki kandungan do’a. Makna salam dalam kehidupan manusia, beberapa diantaranya yaitu:

a. Memulihkan hubungan yang tidak baik sesama muslim,

لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثِ لَيَالٍ. يَلْتَقِيَانِ فَيُعْرِضُ هَذَا وَيُعْرِضُ هَذَا ،
وَأَخَيْرُهُمَا الَّذِي لَبِثَ بِالسَّلَامِ

“Tidak halal seorang Muslim tidak bertegur sapa dengan saudaranya selama tiga malam, keduanya bertemu lalu yang ini berpaling dan yang itu pun berpaling. Akan tetapi orang yang terbaik dari keduanya adalah yang terlebih dahulu mengucapkan salam” (al-Bukhari, 1987: 377).

b. Menumbuhkan rasa cinta diantara manusia,

لَا تَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا ، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا ، أَوْلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا
فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفَشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ

“Tidak akan masuk surga sampai kalian beriman, dan kalian tidak beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian kerjakan maka kalian akan saling mencintai ? Sebarkanlah salam di antara kalian”(Muslim 1983: 28).

c. Salam merupakan hak seseorang muslim atas muslim lainnya,

أَعْجَزُ النَّاسِ مَنْ عَجَزَ فِي الدُّعَاءِ وَأَبْخَلُ النَّاسِ مَنْ بَخِلَ بِالسَّلَامِ

“Selemah-lemah manusia adalah orang yang lemah (malas) berdo'a kepada Allâh, dan sebakhil-bakhil manusia adalah orang yang bakhil mengucapkan salam”(Muslim, 1983: 45).

Nabi mengucapkan salam dimaksudkan untuk mendo'akan bagi setiap yang dijumpai atau sekumpulan orang yang bersiqoh untuk melakukan kebaikan baik Nabi mengahdirinya maupun tidak.

Hadits diatas turun dalam konteks Islam yang masih baru dan dilingkupi oleh masyarakat Arab Jahiliyah yang memiliki daya ingat kuat (Rizqullah, 2006: 92) dan senang dalam menghormati tamu dari kalangan sesama (sederajat) serta senang dalam melakukan perkumpulan. Keterangan ini menunjukan seolah wujud senang menghormati menyamai masyarakat terdahulu. Berkat kecerdasan Nabi cara menghormati suatu majlis atau menghormati sesama muslim lainnya dikemas berbeda yaitu dengan mengucapkan salam dan yang terdahulu ialah dengan berdiri tegak serta membusungkan dada mereka. Hal ini menunjukan bahwa begitu pentingnya menghormati majlis dan menghormati sesama muslim dengan mengucapkan salam. Tentu, hadits di atas ditujukan untuk seluruh umat Islam.

Hadits di atas menunjukan bahwa tujuan dari strategi komunikasi pada pesan Nabi ialah untuk memberitahukan informasi atau pemahaman (Effendy, 1993: 33) dan menjembatani akulturasi budaya (Effendy, 1993: 44). Akulturasi budaya yang baik diadopsi dan dikemas kembali dengan budaya baru yaitu dengan mengucapkan salam. Strategi komunikasi dilakukan Nabi dengan melalui pendekatan informatif, yaitu hanya mempengaruhi kognitif komunikan.

Secara kontekstual, komunikasi pesan yang berupa informasi dengan pengulangan kata dan maksud seperti halnya hadits di atas banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, informasi kematian yang

diumumkan melalui pengeras suara dengan metode yang sama yaitu mengulang informasi hingga tiga kali bahkan lebih.

Hadits kedua:

حَدَّثَنَا هَارُونُ بْنُ مَعْرُوفٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ أَبِي عَلِيٍّ
ثُمَّامَةَ بْنِ شُفْيَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم-
وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ يَقُولُ « وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ

“Telah bercerita Harun bin Ma’ruf yang mengabarkan kepada kami Anak Wahib mengabarkan kepada kami Umar bin Harits dari ayahnya Ali Tsumamah bin Syufiya, sesungguhnya Dia mendengar “ Uqbah bin Amir al-Jauhani r.a. berkata: saya telah mendengar Rasulullah SAW bersabda di atas mimbar: “bersiaplah untuk menghadapi musuh sedapat mungkin dari kekuatan. Ingatlah sesungguhnya kekuatan. Ingatlah sesungguhnya kekuatan ini ialah kepandaian melempar jauh, beliau mengulangi perkataanya hingga tiga kali” (Muslim, 1983: 52).

Hadits diatas menjelaskan tentang pentingnya kekuatan melempar jauh *الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ* yaitu bisa dimaknai dengan memanah atau melempar

batu (dengan ketapel) seperti Nabi Daud. Penggunaan *tasydid* dalam kata

الْقُوَّةَ الرَّمِيَّ di atas menunjukkan tauid yaitu memiliki maksud

mengukuhkan suatu kalimat untuk menunjukkan pentingnya pesan yang disampaikan. Hadits diatas dimaksudkan Nabi untuk meneguhkan niat para *mujahhid* untuk berperang di jalan Allah. Hadits tersebut juga ada ditujukan kepada para mujahhid yang akan melakukan perang, perang yang saat itu akan dilaksanakan ialah peran Badar Kubra. Hingga pada akhirnya setelah Nabi mengobarkan api perjuangan dalam jiwa mujahhid, perang tersebut mampu dimenangkan oleh pasukan Islam.

Hadits di atas muncul dalam konteks ‘untuk memberikan perintah memanah’. Hal ini disebabkan kondisi pada masa itu banyaknya manusia masuk Islam dan memiliki semangat juang menegakkan *kalimatullah*. Maka pada suatu pertemuan Nabi berdiri diatas mimbar dan bergegas menyulut semangat para *mujahid* dengan mengatakan **مِنْ قُوَّةِ أَلَا إِنَّ الْقُوَّةَ**

الرَّمْيُ dengan nada lantang dan mengulang-ulang untuk menunjukkan pentingnya aktivitas memanah untuk mengakkan Islam dalam medan peperangan. seperti halnya yang telah dikatakan oleh Nabi,

“Setiap sesuatu yang tidak termasuk mengingat Allah, ia merupakan permainan yang sia-sia kecuali empat hal; seorang lelaki berjalan di antara dua tujuan (untuk memanah), melatih berkuda, bermesraan dengan keluarga, dan mengajarnya berenang”.(Hadis Riwayat At-Thabrani).

Hal diatas menunjukkan maksud Nabi menyatakan **إِنَّ الْقُوَّةَ الرَّمْيُ** ialah untuk memberikan motivasi kepada umatnya agar tidak melemah iman dan semangat jiwanya dalam membela Islam. Strategi komunikasi pesan pada hadits diatas bertujuan untuk memotivasi dengan menggunakan fungsi komunikasi intruktif (Widjaja, 2008: 8) artinya pesan berupa intruksi untuk melakukan sesuatu sesuai dengan pesan komunikasi namun bahasa yang digunakan berbetuk motivasi.

Secara kontekstual pada masa sekarang hal tersebut selaras dengan pendapat N. Faqih Syarif H dalam bukunya *al-Quwwah ar-Ruhiyah* (Kekuatan Spirit Tanpa Batas) tentang *al-Quwwah al-Ma'nawiyah* yaitu

motivasi yang didorong oleh emosi dan perasaan, di mana ada alasan emosional yang cukup kuat dan menyentuh perasaan komunikan sehingga wujud dari perasaan tersebut ialah tindakan (Syarif, 2009: 5), dengan demikian intruksi yang diucapkan dapat dengan mudah dilaksanakan oleh komunikan tanpa melalui paksaan.

Hadits ketiga:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلًا إِزَارَهُ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- « اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ ». فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ ثُمَّ جَاءَ ثُمَّ قَالَ « اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ ». فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَ عَنْهُ قَالَ « إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ ».

Dari Abu Hurairah, ia berkata, “Ada seseorang yang shalat dalam keadaan *isbal* -celananya menjulur di bawah mata kaki-. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas berkata padanya, “**Pergilah dan kembalilah berwudhu.**” Lalu ia pergi dan berwudhu kemudian ia datang kembali. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam masih berkata, “**Pergilah dan kembalilah berwudhu.**” Kemudian ada yang berkata, “Wahai Rasulullah, mengapa engkau memerintahkan padanya untuk berwudhu, lantas engkau diam darinya?” Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam lantas bersabda, “Ia shalat dalam keadaan *isbal* -menjulurkan celana di bawah mata kaki-, padahal Allah tidak menerima shalat dari orang yang *isbal*” (Abu Dawud, 1983:57).

Kata yang diulang dalam hadits di atas ialah **اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ**,

keterangan pada bab sebelumnya menyatakan penjelasan sebab turunnya hadits yaitu adanya *isbal* dalam tradisi Arab Jahiliyah. Sehingga *isbal* menjadi perkara yang dilarang untuk dilaksanakan, meskipun secara praktik para jumbuh ulama’ fiqh berbeda pendapat tentang *isbal*, tetapi tetap bahwa pengulangan pada kata **اذْهَبْ فَتَوَضَّأْ** ditujukan untuk

memberitahukan perkara penting yaitu mengharuskan wudhu karena *isbal*. Kata **أَذْهَبُ** menunjukkan makna ‘Nahi’ dalam pembahasan bahasa arab *nahi* memiliki arti larangan yang benar-benar harus di jauhi, maka perbuatan *isbal* sangat dilarang oleh Rasulullah.

Perintah berwudhu diatas turun dalam konteks adanya larangan *isbal* bagi umat Islam. *Isbal* yang dilakukan oleh Abdullah bin Umar salah seorang sahabat yang memiliki kekuatan iman dan harta (saudagar kaya) di kalangan muslim lainnya. Sedangkan pada masa itu kalangan orang-orang merdeka (saudagar, penyair, dan lainnya) masyarakat *Jahiliyah* senang melakukan *isbal* dengan maksud untuk menyombongkan diri, maka saat Abdullah bin Umar datang kepada Nabi dalam keadaan *isbal*, secara tegas Nabi melarang Abdullah melakukannya. Tujuannya ialah agar manusia selanjutnya tidak menyamai budaya buruk ini, karena sifat sombong dapat menjerumuskan manusia, seperti yang telah disebutkan dalam Al-Qur’an:

وَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ فَزَادَتْهُمْ رِجْسًا إِلَىٰ رِجْسِهِمْ وَمَاتُوا وَهُمْ كَافِرُونَ

“Dan adapun orang-orang yang di dalam hati mereka ada penyakit, maka dengan surat itu bertambah kekafiran mereka, di samping kekafirannya (yang telah ada) dan mereka mati dalam keadaan kafir” (Departemen Agama RI, 2010: 207).

Hadits diatas ada dalam konteks pentingnya pesan Nabi yang harus dilaksanakan oleh umatnya. Pentingnya strategi komunikasi dalam sebuah pesan pada hadits di atas dapat memberikan ilmu baru dalam beribadah. Tujuan dari strategi komunikasi pesan ini ialah *to secure understanding* (Effendy, 1993: 33) yaitu untuk memastikan terjadinya pengertian dari

pesan yang disampaikan. Sedangkan pendekatan fungsi komunikasi yang digunakan untuk melancarkan pesannya ialah pendekatan fungsi komunikasi koersif (Effendy, 2003: 21) yaitu dengan melakukan perintah yang diiringi dengan paksaan, dengan demikian akan menimbulkan rasa senang namun dapat pula menimbulkan rasa dendam. Pada konteks hadits diatas koersif yang terjadi menimbulkan perubahan sikap dan rasa senang, karena melihat dari kondisi komunikan (Abdullah bin Umar) mengalami perubahan sikap serta komunikan dalam hadits juga tidak pernah melakukan *isabl*.

Jadi dari ketiga hadits di atas, dapat dilihat bahwa pentingnya suatu pesan yang disampaikan hingga Nabi mengulang-ulang perkataannya tersebut. Urgensi pengulangan tiga kali dalam bahasa Arab mempunyai maksud '*taukid*'. Secara umum *taukid* memiliki faidah yaitu:

- a. Untuk menetapkan dan menyatakan pemahaman ketika dirasa ada kelalaian pendengar,
- b. Untuk menetapkan serta menolak prasangka penyimpangan dari sesuatu yang *haaq* adanya dan
- c. Untuk mengukir makna pesan yang dimaksud di hati pendengar (al-Hasyimi, 1994: 203-204).

Penggunaan *taukid* dalam hadits memiliki makna yang berbeda, karena Rasulullah SAW. menerapkan metode pengulangan dalam setiap pesannya untuk memberi tahu, memahami, dan memotivasi. Ucapan Rasulullah memiliki karakter yang tegas dan lugas. Apabila yang

disampaikan itu merupakan suatu hal yang sangat penting Rasulullah dapat mengulangi sampai tiga kali. Hal ini dimaksudkan untuk memahami makna pesan dan agar pendengar menghafalnya (al-Hasyimi, 1994: 51).

Secara kontekstual dalam hadits di atas menunjukkan teori pengulangan dalam bukunya Ary Ginanjar yang berjudul ESQ Kecerdasan Emosi dan Spiritual disebut dengan *repetitive magic power* yaitu sesuatu yang diucapkan berulang-ulang menjadi sebuah doktrin yang maha dahsyat yang akan mengisi dan menggetarkan kalbu. Ini sebenarnya merupakan sebuah energi luar biasa yang tercipta dari hukum kekekalan energi dan sifat energi kekal yaitu tidak bisa dihilangkan tetapi berubah bentuk menjadi energi lain (Agustin, 2001: 187-188). Esensi pengulangan tiga kali pada sebuah kalimat ialah untuk menumbuhkan perubahan sikap dan karakter seseorang.

Suatu pesan yang disampaikan dengan mengulang-ulang akan menjadikan pesan tertanam kuat dalam benak dan hati pendengar. Jadi komunikasi yang digunakan Nabi pada hadits pertama memiliki maksud untuk memberikan informasi kepada audien. Hadits kedua untuk memberi motivasi dan menguatkan iman para *mujahid*. Hadits ketiga untuk memberitahu perkara penting dalam hal ibadah. Sedangkan pendekatan fungsi serta tujuan yang digunakan berbeda-beda menyesuaikan komunikasi.

B. Analisis Strategi Komunikasi Berkaitan dengan Komunikan

Strategi komunikasi ini melihat pada siapa yang diajak bicara. Hal utama yang harus diketahui oleh komunikator pada strategi komunikasi ini ialah kebutuhan informasi yang dapat diterima oleh komunikan. Pada bab sebelumnya strategi komunikasi komunikan dijelaskan pada hadits yang diterima oleh Abdullah ibn Mas'ud, Abu Dzar, dan orang Badui.

1. Komunikasi dengan Abdullah ibn Mas'ud dan Abu Dzar

a. Komunikan pertama kepada Abdullah Ibn Mas'ud.

Tema hadits komunikasi Nabi kepada Abdullah Ibn Mas'ud sama dengan Abu Dzar yaitu tentang Amal yang paling utama.

1). Abdullah ibn Mas'ud pernah bertanya kepada Nabi tentang amal yang paling utama, Nabi menjawab:

(الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا). قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : ((بِرُّ الْوَالِدَيْنِ)). قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟
قال : ((الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ))

“Shalat pada waktunya.” Aku bertanya lagi, “kemudia apa lagi?” Beliau menjawab: “Berbakti kepada kedua orang tua.” Aku bertanya lagi, “kemudian apa lagi?” Beliau menjawab: “Berjuang pada jalan Allah.” (Muslim, 1983: 62).

Hadits di atas muncul dalam konteks komunikan yang bertanya yaitu Abdullah Ibn Mas'ud. Hadits di atas menunjukkan jawaban yang amal yang paling utama dari urutan pertama ialah shalat pada waktunya kemudian berbakti kepada orang tua dan jihad di jalan Allah menunjukkan bahwa Nabi sangat mengetahui siapa Abdullah Ibn Mas'ud.

Abdullah ibn Mas'ud adalah seorang remaja yang pernah dido'akan oleh Nabi saat sebelum Mas'ud masuk Islam. Mas'ud sebelum masuk Islam yaitu saat masih remaja, ia pernah melihat mukjizat yang diturunkan Allah kepada Rasul. Mas'ud sangat terkagum-kagum dengan mukjizat yang nampak di depannya itu, yaitu Nabi mendatangi Abdullah Ibn Mas'ud dan meminta kambing betina yang mandul kemudian Nabi mengusap kantung susu yang belum pernah mengeluarkan airnya selama ini. Setelah Nabi mengusapnya tiba-tiba dengan karunia dan rezeki-Nya mengalir demikian banyak air susu yang murni dan lezat untuk diminum. Melihat peristiwa tersebut Mas'ud remaja yang belum masuk Islam itu kemudian meminta Nabi untuk mengajarnya. Nabi SAW bersabda, "*Engkau sungguh akan menjadi yang terpelajar*". Setelah masuk Islam Abdullah Ibn Mas'ud diberi karunia oleh Allah kecerdasan dalam mengingat dan memiliki suara merdu. Mas'ud adalah sahabat yang pertama kali mengumandangkan ayat al-Qur'an dengan suara merdu di depan para pemuka Quraisy. Nabi pernah menangis mendengar lantunan ayat al-Quran yang sangat merdu dari suara Abdullah Ibn Mas'ud. Mas'ud juga sangat 'haus' ilmu, sehingga karena kecerdasan dan semangatnya itu Nabi menjawab segala pertanyaan darinya (Umairah, 2000: 56). Berikut hadits yang menjelaskan kecerdasan Abdullah Ibn Mas'ud dalam memahami al-Qur'an dan memahami sunnah Nabi:

فِي مُصْحَفٍ فَقَامَ عَبْدُ اللَّهِ فَقَالَ أَبُو مَسْعُودٍ مَا أَعْلَمُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
 وَسَلَّمَ تَرَكَ بَعْدَهُ أَعْلَمَ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ هَذَا الْقَائِمِ فَقَالَ أَبُو مُوسَى أَمَا لَيْتَ قُلْتُ
 ذَاكَ لَقَدْ كَانَ يَشْهَدُ إِذَا غَبْنَا وَيُؤَدِّنُ لَهُ إِذَا حُجِنَا.

Dari Abu Al Ahwash RA, dia berkata, "Kami pernah berada di rumah Abu Musa beserta beberapa orang sahabat Abdullah bin Mas'ud. Ketika itu mereka sedang menelaah mushaf Al Qur'an. Kemudian Abdullah bin Mas'ud berdiri." Abu Mas'ud berkata, "Sepengetahuan saya, Rasulullah SAW tidaklah meninggalkan orang yang lebih paham dan mengerti tentang Al Qur'an daripada orang yang berdiri tadi setelah beliau wafat." Abu Musa berkata, "Kalau kamu berkata seperti itu, maka perkataanmu itu ada benarnya. Karena Abdullah bin Mas'ud memang selalu menyertai Rasulullah SAW ketika kita tidak turut serta. Selain itu, ia diizinkan masuk ke dalam rumah beliau, ketika kita tidak diizinkan untuk masuk." (Shahih Muslim.1983: 1701).

Hadits di atas datang dalam konteks untuk menjawab keingintahuan yang besar dari dalam diri Mas'ud. Rasa keingintahuan itu sangat berdampak besar terhadap sahabat yang lain karena Mas'ud selalu menanyakan perihal penting kepada Nabi tentang suatu perkara yang sahabat belum pernah mengetahuinya. Mas'ud adalah sahabat yang sangat setia kepada Nabi kesetiiaannya dibuktikan dengan Mas'ud yang selalu membangunkan di saat Nabi bangun dan selalu menyelimuti Nabi di saat tidur serta selalu memakaikan dan membawa sandal Nabi (Umairah, 2000: 55).

Alasan mengapa Nabi menjawab pertanyaan Mas'ud yaitu yang pertama shalat kemudian berbakti kepada orang tua dan yang terakhir ialah jihad, sebab Nabi melihat bahwa Abdullah Ibn Mas'ud

memiliki keluarga dan memiliki kebutuhan rohani untuk menunaikannya, sedangkan Mas'ud selalu setia mendampingi Nabi.

Agar kewajiban sebagai manusia tidak dilalaikan oleh Mas'ud maka Nabi menjawab pertanyaan Mas'ud dengan melihat kebutuhannya sebagai manusia yang memiliki keluarga dan beragama yaitu untuk beribadah tepat waktu dan menunaikan kewajibannya sebagai makhluk sosial, yaitu bertanggung jawab kepada Tuhan dan manusia pada umumnya. Shalat adalah bukti ketakwaan kepada Tuhan sedangkan berbakti kepada orang tua adalah wujud ketakwaan dan ibadahnya secara horisontal yaitu kepada bapak dan ibu nya serta jihad yaitu kepada masyarakat dan agama.

Secara kontekstual hadits di atas menggunakan pendekatan fungsi komunikasi informatif (Nasution: 2014) yaitu memberikan pengetahuan baru terhadap komunikan. Tujuannya ialah to *secure understanding* (Effendy, 1993: 33) yaitu komunikan mengerti pesan yang disampaikan secara baik agar membangun pengetahuan dalam diri komunikan.

2). Abu Dzar pernah bertanya tentang amal yang paling utama:

سَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: إِيمَانٌ بِاللَّهِ وَجِهَادٌ فِي سَبِيلِهِ

Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, amal ibadah apakah yang paling utama?” “Iman kepada Allah dan berjihad di jalan-Nya.” (HR. Muslim).

Iman yaitu untuk membentengi diri agar hanya percaya dengan Tuhan Esa dan Jihad adalah wujud kewajiban membela agama.

Sebagai mantan perampok, Abu Dzar memiliki kemampuan cukup baik dalam berperang. Demikian Nabi sangat memahami komunikannya, segala kebutuhan dan keutamaan bagi komunikan menjadi dasar pesan yang disampaikan.

Hadits ini diutarakan dalam konteks komunikan yang bertanya ialah berasal dari kalangan masyarakat pemberani. Pertanyaan yang sama juga di utarakan oleh Abu Dzar kepada Nabi. Kondisi komunikan yang berbeda menjadikan jawaban yang disampaikanpun berbeda. Pertanyaan Abu Dzar di jawab Nabi dengan urutan yang pertama ialah iman kepada Allah barulah jihad. Hal ini dikarenakan Abu Dzar sebelum masuk Islam adalah salah satu dari perampok di Bani *Ghiffar* yang sangat dikenal dengan keberanian dan kekuatannya dalam memerangi suatu kelompok, meski demikian Abu Dzar adalah orang yang memiliki hati yang baik. Setelah Abu Dzar mendengar ada seorang Nabi, Abu Dzar segera datang ke Makkah untuk mencari tahu kebenarannya. Hingga pada akhirnya Abu Dzar masuk Islam dan dijauhi oleh kelompoknya (Khalid, 2014: 79-80). Setelah masuk Islam, Abu Dzar sangat gigih memperjuangkan Islam. Hal itulah yang menjadikan Nabi menjawab berbeda meski pertanyaan sama dengan Abdullah Ibn Mas'ud yaitu Nabi menyatakan Iman dan berjihad.

Hadits yang disampaikan kepada Abu Dzar menggunakan pendekatan fungsi komunikasi persuasif yaitu bermaksud untuk mengubah atau menguatkan keyakinan dan sikap komunikan

(Nasution: 2014). Tujuannya strategi komunikasinya ialah membina komunikasi *to establish acceptance* (Effendy, 1993: 33) menjadi manusia yang lebih baik.

Kedua jawaban atas pertanyaan yang sama di atas para Ulama' menempuh berbagai jalan kompromi diantara hadits-hadits amal terbaik. Kesimpulan dari hadits tersebut adalah bahwa Rasulullah SAW membimbing setiap orang sesuai dengan keadaan dan kekuatannya. Demikian pula menurut Ibnu Hajar al-Asqalani, perbedaan jawaban Nabi dalam hadits tersebut ialah lahir karena perbedaan kondisi sahabat sebagai penanya. Rasulullah mempertimbangkan kebutuhan komunikasi, kecenderungan yang disukai, apa yang pantas dan prioritas amal yang tepat bagi komunikasi. maka pesan komunikasi Nabi atas setiap pertanyaan dirasa mudah dipahami, diterima, dan tidak memberatkan.

2. Komunikasi kepada orang awam (Badui).

Komunikasi selalu disesuaikan dengan siapa yang menjadi komunikannya, seperti halnya komunikasi kepada orang Badui.

Hadits *pertama* dikisahkan bahwa orang Badui pernah tersinggung dengan ucapan Nabi yang dirasa mengolok-oloknya, karena meniru kalimat yang diucapkan oleh Badui tepat di belakangnya.

Hadits *kedua yaitu* Badui yang kencing di Masjid karena tidak tahu hukumnya dan para sahabat yang saat di masjid menghardik Badui tersebut.

Dari hadits pertama dan kedua Nabi memerintahkan untuk berlaku lemah lembut serta memberitahukan kepada Badui secara lisan dengan penuh sikap lemah lembut. Sikap lemah lembut akan lebih mendekatkan seseorang komunikator untuk menuntun komunikannya agar melakukan perubahan sikap dan mensukseskan komunikasi dalam menuju tujuan yang diharapkan.

Rasulullah bersabda “*wajib bagimu untuk berbuat lemah lembut, berhati-hatilah dari sikap kasar dan keji, sesungguhnya tidaklah lemah lembut ada pada suatu perkara kecuali akan menghiasinya, dan tidaklah ia dicabut dari sesuatu, melainkan akan memburukkan perkara tersebut*”.

Hadits di atas turun dalam konteks komunikasi yang masih awam atau *jahil*. Kejahiliyahan orang Badui dilatarbelakangi oleh kondisi geografis orang Badui yang jauh dari jangkauan Nabi dan sahabat dan mata pencaharian sebagai penggembala yang selalu menyibukkan Badui dan semakin menjauhkan jangkauan Nabi untuk mendatangi kumpulan orang-orang Badui, sehingga mereka jarang datang menemui Nabi untuk menimba ilmu. Badui adalah masyarakat yang secara letak geografis kehidupannya jauh dari tempat Nabi dan selalu berpindah-pindah tempat untuk menggembala binatang peliharaannya. Hidup yang jauh itu menjadi faktor kurangnya pengetahuan orang Badui tentang agama, sehingga dalam beberapa

kisah Nabi dengan orang Badui selalu diiringi dengan peristiwa yang tidak layak dilakukan oleh seorang hamba kepada panutannya.

Hadits *pertama*, terjadi pada saat Nabi mengitari Ka'bah sambil menirukan Badui yang mengucap 'Ya Karim' tepat di depannya, karena tersinggung dengan perbuatan Nabi dan ketidaktahuan Badui tentang sosok Nabinya, mengakibatkan Nabi dibentak oleh Badui. Secara dzahir ciri-ciri Nabi sangat nampak jelas yaitu memiliki postur sedang, memiliki dada yang bidang, tidak tinggi ataupun pendek, wajahnya selalu dihiasi senyuman, agak kemerah-merahan, dengan janggut tebal dan fisiknya bagus. Rambut beliau tidak keriting juga tidak lurus. Warna (kulitnya) kecoklatan, jika beliau berjalan, berjalan dengan tegak (Razwy, 2004: 252). Kedua kondisi mata pencaharian dan kondisi geografis inilah yang menjadi alasan mengapa orang badui memiliki tingkat kecerdasan berbeda.

Hadits *kedua*, terjadi saat sebelum para sahabat dan Nabi akan melaksanakan shalat berjamaah, datanglah salah seorang Badui dan kencing di dalam masjid. Melihat kejadian tersebut seketika para sahabat meneriaki Badui dan menghardiknya di depan banyak orang, namun segera Nabi meleraikan sahabat tersebut dan diperntahkannya untuk berlaku lemah lembut terhadap Badui (Muslim, 1983:164).

Pada kedua hadits di atas yaitu hadits dengan Abdullah Ibn Mas'ud, Abu Dzar, dan orang Badui menjelaskan bahwa strategi komunikasi ini bertujuan untuk memberi pengetahuan (*to secure*

understanding) dan membina komunikan (*to establish acceptance*) (Effendy, 1993: 33), serta menggunakan pendekatan fungsi persuasif psikodinamika memusatkan komunikasi pada sisi emosional dan pengetahuan komunikan.

secara Kontektual hadits di atas dapat dijelaskan dalam bukunya *Two Ears One Mouth* karya Kussusanti (Kussusanti, 2009: 24) bahwa dalam memahami komunikan perlunya sebagai komunikator untuk mengetahui identitas demografinya salah satunya ialah tingkat pengetahuan. Tingkat pengetahuan akan berpengaruh terhadap penerimaan pesan. Komunikasi efektif akan dapat dilakukan dengan mudah kepada komunikan yang pengetahuannya kurang yaitu dengan tidak menggunakan bahasa dan teknis yang rumit begitu juga sebaliknya kepada komunikan yang memiliki tingkat pengetahuan memadai ketika menggunakan bahasa yang rumit sekalipun dapat diterima baik oleh komunikan.

C. Analisis Strategi Komunikasi Berkaitan dengan Efek

Strategi komunikasi efek merupakan komunikasi yang dilancarkan dengan melihat kondisi komunikan setelah pesan komunikasi disampaikan.

Hadits pertama yaitu mengisahkan Nabi yang diolok-olok oleh pamannya Abu Lahab pada suatu pertemuan yang saat itu merupakan majlis Nabi untuk menyeru kerabat dekatnya kepada Islam, namun Nabi

tidak membalasnya secara langsung dan memilih diam (Asy-Suyuti, 2008: 419).

“Ketika Nabi mengundang anggota keluarganya untuk makan bersama-sama di rumah beliau. Yang hadir ada kira-kira 40 orang, diantaranya paman beliau, Abu lahab. Usai acara, Rasulullah SAW Bersiap-siap hendak menyampaikan risalahnya. Akan tetapi, Abu lahab memotong terlebih dahulu dengan nafsu amarah berapi-api dan dengan gerakan tangan yang mengancam, beliau mengkonfrontasikan Muhammad SAW dengan para anggota keluarga yang hadir, seperti menghadapkan seorang yang tertangkap ke hadapan pengadilan sebagai terdakwa. Akan tetapi Nabi Muhammad sebagai tuan rumah mampu mengendalikan diri serta menjaga martabatnya pada saat itu dengan tidak membalas dan bersikap diam. Akan tetapi suasana simpatik dengan sikap beliau yang diam itu tidak di biarkan berlalu begitu saja oleh Rasulullah. Beberapa hari kemudian, Rasulullah mengundang bibi-bibinya dan para pamannya dan tak ketinggalan Abu lahab. Selesai makan, segera bangun dan angkat bicara. Seketika itu beliau mendapat dukungan dari pamannya Abu Thalib.

Pada kisah di atas bahwa diamnya Nabi bukan menunjukkan kelemahan dan ketidakberdayaan, tetapi tindakan diam diambil Nabi untuk meredakan suasana yang tegang dan meredakan jiwa yang marah. Marah adalah salah satu bentuk emosi paling umum yang sangat mempengaruhi kesehatan, perilaku, dan hubungan antar pribadi seseorang.

Hadits ini merupakan asababun Nuzul dari QS. Asy-Syu'ara: 214. Terjadi pada saat Nabi mengumpulkan kerabat dekatnya setelah mendapatkan wahyu untuk menyeru Islam secara terang-terangan dan dimulai dari keluarga terdekatnya,

فَاَصْدَعْ بِمَا تُؤْمَرُ وَأَعْرِضْ عَنِ الْمُشْرِكِينَ - إِنَّا كَفَيْنَاكَ الْمُسْتَهْزِئِينَ - الَّذِينَ يَجْعَلُونَ مَعَ
اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

“Maka sampaikanlah olehmu secara terang tarangan segala apa-apa yang diperintahkan (kepadamu) dan pergilah dari orang-orang musrik.

Sesungguhnya kami memelihara kamu dari (kejahatan) orang yang memperolok-olokkan (kamu),” (al-Hijr:94-95) (Departemen Agama RI, 2010: 267).

Kemudian diterima lagi wahyu yaitu QS. Asy-Syu'araa ayat 214-216.

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ. وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ. فَإِنْ عَصَوْكَ فَقُلْ
إِنِّي بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ

“Dan berilah peringatan kepada kerabat kerabatmu yang dekat, dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikuti kamu, yaitu orang-orang yang beriman. Jika mereka memperhatikanmu maka katakanalah, sesungguhnya aku tidak bertanggungjawab terhadap apa yang kamu kerjakan.” (asy-syu'araa:214-216) ((Departemen Agama RI, 2010: 476).

Nabi mengumpulkan seluruh kaum kerabatnya pada suatu pertemuan di rumahnya, salah satu diantara keluarganya ialah Abu Lahab. Saat Nabi berdiri hendak menyeru Islam, seketika Abu Lahab meneriaki Nabi dan menghardiknya di depan semua keluarganya. Nabi lebih mengambil tindakan diam. Setelah beberapa hari situasi mereda, barulah Nabi mengumpulkan bibi dan pamannya untuk menjelaskan kembali maksud sambutannya yang berisi ajakan menuju Islam. Dampak i diamnya dari diamnya Nabi saat itu ialah tidak timbulnya kerusuhan dan cecaian yang berlanjut dari keluarga lainnya. Justru saat Nabi diam pamannya Abdul Muthalib sangat berempati dan menyatakan untuk melindungi Nabi dari segala kejahatan yang akan dihadapi oleh Nabi.

Hadits diatas menunjukkan bahwa strategi komunikasi efek di atas menggunakan pendekatan fungsi komunikasi informatif (Nasution: 2014) yaitu memberikan informasi yang berupa tindakan kepada komunikan. Tujuan dari strategi komunikasi ini ialah untuk menjembatani *gap* atau

pertentangan (Effendy, 1993: 44). Sedangkan bentuk haditsnya ialah *fi'li* (2010: 13).

Hadits kedua:

عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ لِرَجُلٍ وَهُوَ حَاقِنٌ

“Dari Abu Umamah: Rasulullah SAW melarang seseorang untuk mengerjakan shalat jika dia sedang menahan kencing atau buang air besar”. (Bukhari, 1987: 253)

Larangan menahan air kencing saat shalat نَهَى أَنْ يُصَلِّيَ لِرَجُلٍ وَهُوَ

حَاقِنٌ memiliki faedah *pertama*, agar shalat dapat dilakukan dengan *khusyu'*. *Kedua*, Air kencing yang ditahan oleh manusia akan berdampak kepada kesehatan. Sebab, air kencing merupakan wujud dari kotoran dalam tubuh. Sebenarnya antara shalat dan menahan air kencing yang paling wajib hukumnya adalah sahalat, tapi karena *madharat* menahan air kencing sangat besar terhadap kesehatan, maka Nabi melarang manusia untuk menahan air kencing meskipun itu dalam keadaan shalat. Setelah peristiwa tersebut para sahabat selalu menyelesaikan *hajjad* (membuang kotoran dalam tubuh) sebelum melakukan shalat.

Hadits di atas hadir dalam peristiwa sahabat yang tampak tidak *khusyu'* saat shalat. Setelah sahabat tersebut shalat, Nabi bertanya yang menyebabkan shalatnya tidak *khusyu'* sahabat tersebut menjawab *“aku ingin kencing, namun aku dalam shalat”*.

Komunikasi dalam hadits diatas menunjukkan strategi komunikasi efek dengan melihat *maslahat* dari pesannya. Pendekatan yang digunakan untuk melancarkan komunikasi di atas ialah pendekatan fungsi komunikasi informasi yaitu memberikan pengetahuan baru terhadap komunikan (Effendy, 1993: 44) serta bertujuan untuk memberi pengetahuan (*to secure understanding*) dan membina komunikan (*to establish acceptance*) (Effendy, 1993: 33).

Begitu kebijaksanaan Nabi sangat baik dalam menentukan suatu keputusan, tidak hanya melihat pada akibat jangka pendek yang ditimbulkan tetapi juga jangka panjang. Pada hadits yang menyatakan Nabi lebih memilih diam dan Nabi melarang menahan air kencing saat shalat, menunjukkan strategi komunikasi Nabi ialah efek pesan yang akan ditimbulkan. efek menurut Asep Syamsul M. Romli merupakan unsur komunikasi yang paling dapat menentukan keberhasilan komunikasi. Artinya ukuran efektifitas komunikasi ialah bentuk perubahan sikap dari pesan, hal ini juga sepaham dengan pengertian komunikasi yang di gagas oleh Rogers bahwa inti komunikasi ialah proses penyaluran informasi sehingga terjadi perubahan sikap pada komunikan (Wiryanto, 2006: 6).

D. Strategi Komunikasi berkaitan dengan Media

Media komunikasi sangat beragam, perkembangannya pun mengikuti zaman. Pada masa Nabi media yang kerap kali digunakan untuk menyiarkan agama ialah surat dan majlis ta'lim, maka dalam pembahasan

strategi komunikasi Nabi pada bab tiga telah dijabarkan surat dan majlis ta'lim atau balai pertemuan yang digunakan Nabi.

1). Hadits pertama ialah strategi komunikasi media dengan surat:

a). Surat kepada Raja Heraklius:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ: سَلَامٌ
عَلَى مَنْ
اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَا بَعْدُ، فَإِنِّي أَدْعُوكَ بِدَعَايَةِ الْإِسْلَامِ، أَسْلِمَ تَسْلَمَ، يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ،
فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الْأَرِيسِيِّينَ ” وَرَبِّ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا
وَبَيْنَكُمْ أَنْ لَا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ
فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

"Dengan menyebut nama Allah, Pengasih dan Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Heraclius pembesar Romawi. Salam sejahtera bagi yang mengikuti petunjuk yang benar. Dengan ini saya mengajak tuan menuruti ajaran Islam. Terimalah ajaran Islam, tuan akan selamat. Tuhan akan memberi pahala dua kali kepada tuan. Kalau tuan menolak, maka dosa orang-orang Arisiyin—Heraklius bertanggungjawab atas dosa rakyatnya karena dia merintanginya mereka dari agama—menjadi tanggungjawab tuan".

"Wahai orang-orang Ahli Kitab. Marilah sama-sama kita berpegang pada kata yang sama antara kami dan kamu, yakni bahwa tak ada yang kita sembah selain Allah dan kita tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun, bahwa yang satu takkan mengambil yang lain menjadi tuhan selain Allah. Tetapi kalau mereka mengelak juga, katakanlah kepada mereka, saksikanlah bahwa kami ini orang-orang Islam"(Muslim, 1983 :1070).

Surat diatas dikirimkan kepada Raja Heraklius dengan maksud untuk mengajak kepada Islam. Media surat digunakan Nabi pada saat akan menyeru kepada komunikan yang wilayah tempat tinggalnya jauh. Nabi menggunakan media surat bertujuan untuk menyampaikan pesan secara langsung kepada komunikan. Tanpa melalui perantara siapapun,

sebab dikhawatirkan pesan yang disampaikan akan memiliki maksud yang berbeda (Ali, 1999: 10).

Hadits di atas ada dalam konteks penyebaran Islam secara terang-terangan dan perluasan ajakan untuk masuk Islam. Nabi mengutus sekretarisnya yaitu Zaid bin Tsabit untuk menuliskan apa yang diucapkan Nabi dan memerintahkan diploma-diplomanya untuk mengirim dan menyampaikan surat tersebut. Media surat digunakan untuk menjangkau wilayah dakwah yang jauh dari tempat Nabi. Nabi menyeru Islam kepada Raja Heraklius melalui suratnya pada tahun 6 Hijriyah dan di sampaikan oleh Dihyah al-Kalbi (Ali, 1999: 8). Pada saat itu kondisi hati Raja Heraklius sangat baik, sebab Raja saat itu sedang merayakan kemenangannya atas pasukan Persia.

b). Surat kedua kepada Raja Kisra Eperwiz:

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

من محمد رسول الله إلى كسرى عظيم فارس سلام على من اتبع الهدى وامن بالله
ورسوله وشهد أن لا اله إلا الله وحده لا شريك له وأن محمدا عبده ورسوله. وأدعوك
بدعاية الله فإني أنا رسول الله إلى الناس كافة لأنذر من كان حيا ويحق الحق على الكا
فرين, فإن توليت فإن اثم الجوس عليك

“Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad utusan Allah untuk Kisra, penguasa Persia yang agung. Salam bagi orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah dan RasulNya, dan bagi orang yang bersaksi bahwa tidak ada Tuhan kecuali Allah, Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan bagi yang bersaksi bahwa Muhammad itu hambaNya dan utusanNya. Aku mengajakmu kepada panggilan Allah, sesungguhnya aku adalah utusan Allah bagi seluruh manusiasupaya aku memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir. Peluklah agama Islam maka kamu akan

selamat. Jika kamu menolak maka kamu akan menanggung dosa orang-orang Majusi” (Ali, 1991 :48).

Para sejarawan Islam menyebutkan bahwa surat seruan Rasulullah ini disampaikan lebih dahulu dibandingkan surat yang ditujukan kepada Raja Heraklius, namun sejarawan lain juga ada yang berpendapat bahwa waktu pengiriman surat hampir bersamaan (al-Husain, 2000: 746). Waktu penyampaian surat ini, Raja yang menerima sedang dalam kondisi terdesak oleh Raja Heraklius.

Setelah Raja Eperwiz membaca surat tersebut, surat langsung dirobek-robek. Hal ini disebabkan tidak hanya dari kondisi Raja yang terdesak namun juga namanya yang didahului oleh nama Nabi dalam surat, sehingga Raja Eperwiz merasa tersinggung dan marah. Selain itu, munculnya sikap kasar Raja terhadap surat Nabi ialah situasi tidak harmonis antara bangsa Persia dan Arab pada saat itu. Peristiwa yang membuat hati Raja Eperwiz tidak suka terhadap bangsa Arab ialah insiden bersenjata di Dzu-Qar. Pada peristiwa ini Bangsa Arab yang dengan persenjataan terbatas ternyata sanggup mengusir balatentara persia yang memiliki persenjataan jauh lebih lengkap dan kuat (al-Husain, 2000: 747).

Strategi komunikasi dengan menggunakan media sebagai pendukung untuk memperlancar komunikasi digunakan Nabi untuk menjangkau wilayah dakwah yang jauh, pesan diberikan kepada mereka yang memiliki kekuasaan secara struktural. Namun kelemahan dari strategi komunikasi media surat adalah komunikor tidak dapat memastikan efek

dan kondisi komunikasi setelah menerima pesan. Pendekatan fungsi komunikasi yang digunakan dalam kedua hadits di atas ialah koersif, yaitu komunikasi berbentuk ajakan yang berdampak pada perubahan sikap (Widjaja, 2008: 8). Sedangkan tujuannya ialah *to secure understanding* (Effendy, 1993: 33).

2). Strategi komunikasi media dengan menggunakan balai pertemuan atau majlis:

a). Khutbah pertama Nabi di Lembah Ranuna

“Wahai Kau Muslim, hendaklah kalian berbuat kebajikan demi keselamatan diri kalian sendiri. Demi Allah, kalian tentu mengetahui, setiap orang diantara kalian pasti akan berpulang ke hadirat Allah dan meninggalkan domba-domba piaraannya. Tuhan akan bertanya kepadanya, langsung tanpa perantara dan tiada dirai apapun yang akan memisahkannya, ‘Apakah utusan-Ku tak datang kepadamu untuk menyampaikan amanah-Ku? Bukankah kepadamu telah kuanugerahkan harta dan berbagai nikmat?’ kebaikan apakah yang telah engkau lakukan demi keselamatan dirimu sendiri?’

Orang yang ditanya itu akan menengok ke kanan dan ke kiri. Tapi, ia tak melihat sesuatu. Ia kemudian melihat ke depan dan yang tampak hanyalah neraka jahannam. Karena itu, barang siapa mampu melindungi dirinya dari api neraka, walau hanya dengan sebutir buah kurma, lakukanlah! Bila tiada sesuatu apa pun yang dapat diberikan, cukuplah dengan ucapan yang baik. Sunggu, setiap kebaikan akan memperoleh balasan sepuluh hingga tujuh ratus kali lipat”.

Hadits di atas turun dalam konteks umat islam yang masih mengalami kesulitan untuk melakukan shalat jum’at berjama’ah. Shalat Jum’at berhasil dilaksanakan Rasul SAW di sebuah Wadi (lembah) yang terletak di kampung Bani Sulaim. Letaknya berdekatan dengan Masjid Quba. Menurut Junaidi Halim dalam bukunya Makkah-Madinah dan Sekitarnya, nama lembah tersebut adalah Wadi Ranuna. Sebagai

peringatan atas pelaksanaan shalat Jumat itu didirikanlah sebuah masjid di lokasi tersebut. Masjid itu diberinama Masjid Jumat. Shalat jum'at di lembah ini menurut Hanafi al-Mahlawi dalam Al-Amakin al-Masyhurah fi Hayati adalah shalat jum'at pertama setelah sekian lama perjuangan untuk mendirikan shalat jum'at gagal dilakukan karena kuatnya tekanan dan penindasan kafir Quraisy (Al- Fikr: 2015)

Secara kontekstual hadits diatas menjelaskan strategi komunikasi media digunakan untuk menyeru Islam kepada khalayak (masyarakat majemuk). Materi atau pesan yang disampaikan juga berkaitan dengan permasalahan umat pada umumnya, yaitu menyeru untuk saling menghormati, mengingatkan untuk selalu mengingat balasan dan ancaman, saling menjaga hak dengan muslim lainnya, dan pembahasan lain. Pendekatan strategi komunikasi yang digunakan ialah informatif (Widjaja, 2008: 8). Sedangkan tujuannya ialah memberi pengetahuan (*to secure understanding*) dan membina komunikasi (*to establish acceptance*) (Effendy, 1993: 33).

Strategi Komunikasi Media dalam Majlis Ta'lim:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ
 مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمُ
 الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ

“Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah bersabda,”Dan tidaklah sekelompok orang berkumpul di dalam satu rumah di antara rumah-rumah Allah; mereka membaca Kitab Allah dan saling belajar diantara mereka, kecuali ketenangan turun kepada mereka, curahan rahmat

meliputi mereka, malaikat mengelilingi mereka, dan Allah menyebut-nyebut mereka di kalangan (para malaikat) di sisi-Nya.” (Muslim, 1983: 457).

اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ ialah berkumpul di tempat-tempat yang

mendapatkan keutamaan dari Allah. Misalnya dalam Masjid dan balai pendidikan lain. Pada masa Nabi majlis digunakan untuk mengkaji ajaran-ajaran Islam dan menentukan strategi perang. Biasanya majlis yang terbentuk masih bersifat sederhana yaitu dengan melakukan perkumpulan beberapa orang dan dengan duduk-duduk di tempat-tempat bersih biasanya dilakukan di masjid.

Hadits ini muncul dalam konteks Islam yang masih baru dan perkembangan teknologi masih kurang. Sebagai pengetahuan yang diberikan Nabi kepada Abu Hurairah yang sangat haus akan ilmu dari Nabi. sehingga Nabi menyatakan hadits tersebut dengan maksud agar umatnya meneladani kegigihan Abu Hurairah dalam mencari ilmu dan melakukan *sirqah* atau perkumpulan kecil untuk membahas sesuatu yang berguna.

Hadits di atas menunjukkan strategi komunikasi media menggunakan pendekatan fungsi komunikasi informatif yaitu menyampaikan pesan tentang hal baru dan akan berdampak pada pengetahuan komunikan. tujuan dari komunikasi ini ialah memberi pengetahuan (*to secure understanding*) (Effendy: 1987: 33).

Hadits tentang yang menyiratkan strategi komunikasi media diatas menunjukkan bahwa dahulu media yang digunakan hanya majlis, khutbah,

dan surat. Hal ini selaras dengan pendapat Asep Syamsul M. Romli dalam bukunya Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis yaitu media dakwah yang biasa digunakan ialah majlis ta'lim, khutbah, dan surat. Ketiga media tersebut yang paling lazim digunakan ialah dengan lisan (khutbah dan ceramah) (Romli, 2013: 36).

Perkembangan media komunikasi telah mengikuti perkembangan zaman yang ada, hingga pada akhirnya masa modern sekarang ini media berkembang dengan pesat dari yang manual hingga yang berupa elektronik, meski demikian media surat masih relevan dilakukan saat komunikasi terhambat jarak dan fasilitas begitu juga khutbah dan majlis ta'lim masih berkembang hingga sekarang dan sering dipraktikan oleh para komunikator, misalnya ceramah di balai pertemuan, seminar, khutbah jum'at, dan yang lainnya.

Tidak hanya itu, perkembangan surat dan media yang bersifat *meeting room* (bertemu dalam hal fisik) juga mengalami perubahan pesat, misalnya adanya media dakwah yang bersifat massa seperti saat seminar namun menggunakan media sosial dan lain sbagainya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan analisis terhadap strategi komunikasi Rasulullah dalam hadits-hadits Nabi dengan menggunakan pendekatan hermeneutika, dapat ditarik kesimpulan bahwa nabi memiliki strategi komunikasi berbeda dalam setiap komunikasi yang dilakukannya.

Agar dapat mudah dipahami, maka strategi komunikasi harus ada pada setiap unsurnya. Yaitu strategi komunikasi berkaitan dengan komunikator, komunikan, pesan, efek, dan media.

1. Strategi komunikasi yang berkaitan dengan komunikor dijelaskan dalam beberapa hadits yang menjelaskan Nabi sebagai komunikor, bahwa seorang komunikator hendaknya memiliki sifat jujur, ucapannya mudah dipahami, tutur bahasanya lemah lembut, dapat mengetahui situasi dan kondisi, dan selalu menggunakan strategi saat melakukan komunikasi.
2. Strategi komunikasi yang berkaitan dengan pesan dijelaskan dalam hadits pengulangan ucapan tiga kali, memiliki maksud bahwa sebuah pesan haruslah jelas, pesan harus mampu meneguhkan hati komunikan, dapat menjadi memotivasi, dan berisi informasi penting terhadap komunikan.

3. Strategi komunikasi yang berkaitan dengan komunikan bahwa komunikator (Nabi) membimbing setiap umatnya sesuai dengan kebutuhan dan kekurangannya serta pengetahuan komunikannya.
4. Strategi komunikasi yang berkaitan dengan efek yaitu melihat perbaikan yang akan diperoleh dan menjauhkan *madharat* dari pesan yang akan disampaikan.
5. Strategi komunikasi yang berkaitan dengan media yaitu media digunakan Nabi sebagai sarana untuk menyebarkan Islam dan ditujukan kepada khalayak luas, namun menggunakan strategi ini juga dipengaruhi oleh strategi komunikasi lainnya, seperti pesan dan komunikan (apa yang akan disampaikan dan juga siapa yang akan menjadi sasaran informasinya).

Sedangkan dalam komunikasi selalu diiringi dengan pendekatan fungsi komunikasi yaitu fungsi komunikasi persuasif, intruktif/koersif, informatif, dan human relation. Pendekatan fungsi komunikasi tersebut dimaksudkan untuk memberi penjelasan dan mempermudah jalannya komunikasi.

B. Saran-Saran

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan terhadap strategi komunikasi Nabi dalam haditsnya, ada beberapa saran yang akan peneliti sampaikan yaitu,

1. Mengkaji hadits-hadits komunikasi tidak hanya dengan menggunakan kajian hermeneutika, namun perlu perluasan pendekatan agar

pelajaran-pelajaran dalam hadits dapat diketahui dengan baik oleh umat Islam.

2. Perlunya komunikator meneladani Nabi dalam melancarkan komunikasinya, sebab contoh-contoh komunikasi Nabi masih sangat relevan untuk diaplikasikan hingga akhir zaman.
3. Perlunya kajian tentang ilmu komunikasi dalam ranah hadits-hadits Nabi agar pengetahuan mahasiswa komunikasi tidak mengalir terhadap teori-teori komunikasi barat.

C. Penutup

Syukur Alhamdulillah peneliti ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat, kesempatan, kesabaran, dan kemampuan untuk menyelesaikan skripsi ini. Peneliti sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki maka perlunya saran yang menmbangun guna memperbiki skripsi ini. Demikian semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2009. “*Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas Dakwah Pada Radio Rama FM, Yogyakarta (Studi Terhadap Format Komunikasi Program Religi Embun Pagi)*”. (skripsi dipublikasikan), Yogyakarta: UIN Sunan Kali Jaga.
- Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sajistaani. 1983. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Daar al-Fikr.
- Abu Hasan Muslim bin al-Hijaj bin Muslim al-Qusyairi al-Naisaburi. 1983. *al-Jami’ al-Shahih al-Muslim*. Beirut: Daar al-Afaq al-Jadidah.
- Agustin, A. G. 2001. *Rahasia Sukses Membangkitkan Kecerdasan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui Al-ihsan*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Al- Bukhari Abu Abdullah Muhammad bin Ismail. 2012. *Ensiklopedia Hadits 2; Shahih al-Bukhari 2*. Terj: Subhan Abdullah Idris. Jakarta: Penerbit Alhmahira.
- al-Hasyimi, S. A. 1994. *Mutiara Ilmu Balagah*. Terj. M. Zuhri Ahmad Chumaidi Umar. Surabaya: Daral-Ihya’.
- Al-Husain, al-Ahmad. 2000. *Membangun Peradaban (Sejarah Muhammad Saw. Sejak Sebelum Diutus Menjadi Nabi)*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Ali, K. S. 1999. *Surat-Surat Nabi Muhammad*. Bandung: RaSail.
- An-Nawawi. 1987. *Shahih Muslim bi Syarah Al-Nawawi*. Juz XIII, Terj: Abuu Zakariyah Yahya Ibn Syaraf. Mesir: Daar Al- Fikr.
- An-Nawawi. 2010. *Shahih Muslim bi Syarah an-Nawawi*. Penerjemah: Wawan Djunaedi Soffandi, *Syarah Shahih Muslim jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ardianto, E. Dan Komala, L. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, Bandung: PT. Remaja Posdakarya Offset.
- Arifin, A. 1984. *Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar Ringkas Sebuah Pengantar Ringkas*. Bandung: Amrico.
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asy-Syutui, J. 2008. *Lubaabun Nuquul fii Asbaabin Nuzuul*. Terj: Abdul Hayyie, dkk. *Sebab Tutunnya Ayat Al-Qur’an*. Jakarta: Gema Insani.

- Baiquni, U. A. dan Achmad Sunarto. 1917. *Terjemah Hadits Shahih Bukhari*, Bandung: Husaini.
- Cangara, H. 2002. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Chalil, M. 2001. *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW*. Jakarta: Gema Insani Pers.
- Departemen Agama RI, 2010. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: MQS Publishing.
- Effendi, O. U. 1993. *Ilmu Komunikasi; Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Handrianto, B. 2007. *Agar Timbangan Menjadi Berat*. Jakarta: Gema Insani.
- Ikhwan, M. N. 2007. *Studi Ilmu Hadits*. Semarang: RaSAIL Media Group.
- Imam an-Nawawi. 2010. *Shahih Muslim bi Syarah an-Nawawi*. Penerjemah: Wawan Djunaedi Soffandi. *Syarah Shahih Muslim jilid 2*. Jakarta: Pustaka Azzam,
- Ishaq bin Ibrahim bin Rahawiyah al-Handzalii. 1991. *Musnad Ishaq bin Raahawiyah*. Madinah: Maktabah al-Iman.
- Khalid Muhammad Khalid. 2014. *Rijaal Haula Al- Rasuul*. Terj: Rasyid Satari, dkk. *60 Orang Besar Di Sekitar Rasulullah SAW*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Khon, M., dkk. 2005. *Ulumul Hadits*. Jakarta: PSW UIN
- Kussusanti. 2009. *Two Ears One Mouth; Panduan Sukses Komunikasi Profesiaonal*, Jakarta: Grasindo.
- Liliweri, A. 2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: Penanda Media Group.
- Lubis, M. S. 1997. *Umat Islam dalam Globalisasi*. Jakarta: Gema Insani Perss.
- Malik bin Anas Abu Abdillah al-Ashbahi. 1991. *Muwaththa' al-Imam Malik*. Damasyqus: Daar al-Qalam.
- Moleong, L. J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin 'Isa Abu 'Isa. 1987. *al-Jami' al-Shahih Sunan at-*, hadits no. 1956, juz. 4. Beirut: Daar Ihya' at-Turats al-'Arabi.
- Muhammad bin Ahmad al-Aini. 2001. *Umidah al-Qori: Syarah Shahih al-Bukhari Juz 2*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah al-Bukhari. 1987. *al-Jami' al-Shahih al-Bukhari*. Kairo: Daar al-Sya'b.
- Muhammad, A. 2009. *Komunikasi Organisasi. Cet. X*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Murdodiningrat, K.R.M.T.H. 2012. *Kisah Teladan 25 Nabi Dan Rasul Dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Panjaitan, MA dan L.J. Lintong. 2002. *Anda Sanggup Mengatasi Stres*, (Bandung: Indonesia Publishing House
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahmadi, F. 1990. *Perbandingan Sistem Pers: Analisis Deskriptif Sistem Pers di Berbagai Negara*. Jakarta: Gramedia.
- Rahmat, J. 1996. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Razwy, S. A. A. 2004. *A Restatement of the History of Islam and Muslims*, Terj: Dede Azwar Nurmansyah, *Muhammad Rasulullah SAW: Sejarah Lengkap Kehidupan & Perjuangan Nabi Islam*. Jakarta: Madani Grafika.
- Richard E. Palmer. 2005. *Hermeneutika Teori Baru Mengenai Interpretasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rizqullah, A. M. 2006 *Biografi Rasulullah: Sebuah Studi Analitis Berdasarkan Sumber-Sumber Yang Otentik*, Terj: Yessi HM Basyaruddin. Jakarta: Qisthi Press.
- Rofiah, K. 2010. *Studi Ilmu Hadits*. Yogyakarta: STAIN PO Press.
- Rohimin. 2006. *Jihad: Makna dan Hikmah*. Bandung: Penerbitan Erlangga.
- Romli, A. S. M. 2013. *Komunikasi Dakwah: Pendekatan Praktis*. Bandung: Rosdakarya
- Rumanti, S. M. A. 2005. *Dasar-Dasar Public Relations; Teori dan Praktik*. Jakarta: Grasindo.
- Sahrani, S. 2010. *Ulumul Hadits*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Shalahudin, M. A. dan Agus Suyadi. 2009. *Ulumul Hadits*. Bandung: Pustaka Setia.
- Soemirat, S. 2000. *Dasar-Dasar Komunikasi*, Bandung: Program Pascasarjana UNPAD.
- Suanto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suhartatik. 2013. "*Konsep Poligami Rasulullah Sebagai Strategi Dakwah Islam*" , (skripsi tidak diterbitkan). Semarang: IAIN Walisongo Semarang.
- Sumaryono, E. 1999. *Hermeneutika Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: KANISIUS.
- Suparta, M. Ed. 1. 2008. *Ilmu Hadits*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Surakhmat dan Winarno. 1985. *Pengantar Penelitian Ilmiah – Dasar, Metode dan Praktik*. Bandung: Trasinto.
- Susanto, A. S. 1998. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktek I*. Bandung: Bina Cipta.
- Syafi'i, M. I. 2013. *Dinamika Wacana Islam*. Jakarta: Nagakususma Media Kreatif.

- Syarif, N. F. H. 2009. *Al-Quwwah ar-Ruhiyah (kekuatan spirit tanpa batas)*. Yogyakarta: AlBirr Press.
- Tharsyah, A. 2006. *Yang Di senangi Nabi SAW Dan yang Tidak Disukai*. Jakarta:Gema Insani.
- Umairah, A. 2000. *Tokoh-Tokoh Yang Diabadikan Al-Qur'an Jilid 1*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Vito, J.D. 1997. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta:Profesional Books.
- Widjaja. 2008. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widjajakusuma, M. K. 2008. *Be The Best Not "Be Asa"*. Jakarta: Gema Insani.
- Widjaya, A.W. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: BumiAksara.
- Wiryanto. 2006. *Pengantar Ilmu komunikasi*. Jakarta: Grafindo.
- Ya'cub, A. M. 1997. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi*. Jakarta: Pustaka Firdaus
- Yudiantara, P. 2013. *Hitler Efek: Menaklukan & Menguasai Orang Lain Semudah Menjentikkan Jari*. Jakarta: Visimedia.
- Zuhri, M. 1997. *Hadits Nabi*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Musyidi, A. 2011. "*Strategi Komunikasi Sebuah Pengantar RingkasKH. Ahamd Syarifuddin Abdul Ghani Dalam Pembinaa Akhlak Pada Masyarakat Lingkungan Pondok al-Hidayah Jakarta Barat*", (skripsi diterbitkan). Jakarta: UIN Syarif Hisyatullah.
- Akbar, A. *Tawaran Hermeneutika Untuk Menafsirkan Al-Qur'an dalam Jurnal Wacana: Nasionalisme dan Penafsiran*, (ilmu pengetahuan budaya Universitas Indonesia, ISSN, Vol 7 No. 1, April 2005).
- Al-Fikr, S. Di Wadi Ranuna, Rasulullah Pertama Kali Sholat Jumat. Dalam artikel. <http://www.republika.co>. diakses pada: 09 Juni 2015.
- Athirah, U. A. *Adat Bangsa Arab Jahiliyah (Bag.1)*. <http://www.muslimah.or.id/kisah-adat-bangsa-arab-jahiliyah-bag-1.html>. Dalam artikel 14 Mei 2012.
- Datu, A. *Marah Sebagai Sumber Penyakit*, <http://arudatu.blogspot.com/2009/04/maramara.html>, dalam artikel, diakses pada 19 mei 2015.
- Muhaili, *Wudhu dan Kesehatan*, <http://al-asra.blogspot.com/2008/11/w-wudhuwudhu->
- Nasution, M. S. *Nabi SAW. Panglima Perang Yang Menerapkan Komunikasi Persuasif*. <http://sumut.kemenag.go.id/>. Pdf. Diakses pada 20 April 2015.
- Rofarif, J. "*Amal Apakah Yang Paling Utama?*", <https://jumanrofarif.wordpress.com>. Diakses pada 16 juli 2012.

- Sisiwoyo, *Dampak Bahaya Sering Menahan Buang Air Kencing*, <http://hamizanupdate.blogspot.com/2014/05/dampak-bahaya-sering-menahan-buang-air.html>, dalam artikel, diakses pada 18 Mei 2015
- Suakaca. A. Membiasakan Mengaji. Dalam artikel. <http://tuntunanislam.com/>. Diakses pada 20 Mei 2015.
- Wikipedia, *Biografi Abu Lahab*, http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Lahab, Di akses Minggu, 17 Mei 2014.
- Wikipedia, *Biografi Abu Lahab*, http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Lahab , Di akses Minggu, 17 Mei 2015
- Wikipedia, *Biografi Ibnu Umar*, http://id.wikipedia.org/wiki/Abdullah_bin_Umar. Di akses Minggu, 17 Mei 2015.
- Wikipedia. *Biografi Abu Dzar*, http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Dzar_Al-Ghifari. Di akses pada 21 Mei 2015
- Yahya, A. A. M. *Amal Paling Utama*. <http://www.mimbarislam.or.id>. Dalam artikel. Diakses pada Sabtu, 16 mei 2012.